

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN MANAJEMEN LABA
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai Drajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Fifa Wulandari

NIM : 31401700072

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2021

Skripsi

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN MANAJEMEN LABA
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)

Disusun Oleh :

Fifa Wulandari

NIM : 31401700072

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan
sidang panitian ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

Semarang, 09 April 2021

Pembimbing,



09/04/2021

Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si., Akt., CA
NIK. 211492004

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN MANAJEMEN LABA
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)

Disusun Oleh :

Fifa Wulandari

NIM : 31401700072

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 25 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



11/07/2021

Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si., Akt., CA
NIK. 211492004

Penguji I



Drs. Osmad Muthafer, M.Si
NIK. 210403050

Penguji II



Digitally signed
by Luluk
Muhimatul Ifada
Date: 2021.07.01
23:08:31 +07'00'

Dr. Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE, M.Si., Akt., CA
NIK. 210403051

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Tanggal 25 Juni 2021

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si
NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifa Wulandari

NIM : 31401700072

Fakultas / Program Studi : Ekonomi/S1 Akuntansi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang judul **“Pengaruh Corporate Governance, Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi”** merupakan hasil karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai dengan etika atau tradisi keilmuan. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 April 2021

Yang membuat pernyataan



Fifa Wulandari

NIM. 31401700072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”.

(QS. Al – Insyirah : 5-7)

“Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

Do'a

“Kekuatan dari doa adalah “keyakinan”. Jika Allah sudah kau jadikan satu-satunya sebuah sandaran, maka serumit apapun masalahnya, pasti ada jalan.”

“Jangan pernah menyerah ketika anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai anda berhenti mencoba”.

(Brian Dyson)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT
2. Bapak dan Ibu tercinta
3. Kakak dan Adikku
4. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi motivasi dan semangat saat menyusun skripsi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *corporate governance* (dewan komisaris), *leverage* terhadap *corporate social responsibility* yang dimediasi oleh manajemen laba. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, sedangkan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang kemudian diperoleh 66 sampel perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS 25 dengan alat uji analisis regresi linier berganda.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, namun *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, dewan komisaris dan manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, namun *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil mediasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba, namun mediasi antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba pada penelitian ini tidak mampu memediasi hubungan antara dewan komisaris dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility*.

Kata kunci : Dewan Komisaris, *Leverage*, Manajemen Laba, *Corporate Social Responsibility*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the corporate governance variable (board of commissioners), leverage on corporate social responsibility mediated by earnings management. This type of research uses quantitative research in the form of secondary data obtained through the official website www.idx.co.id. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2017-2019. The samples used in this study were financial reports and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019, while the sampling method in this study used purposive sampling method which then obtained 66 samples of manufacturing companies. The analysis technique used in this research is using IBM SPSS 25 with multiple linear regression analysis.

The results in this study indicate that the board of commissioners has a positive and insignificant effect on earnings management, but leverage has a negative and significant effect on earnings management. In addition, the board of commissioners and earnings management have a positive and insignificant effect on corporate social responsibility, but leverage has a positive and significant effect on corporate social responsibility. The results of the mediation in this study indicate that the board of commissioners has a positive and insignificant effect on corporate social responsibility through earnings management, but the mediation between leverage on corporate social responsibility through earnings management has a negative and insignificant effect. These results indicate that earnings management in this study is not able to mediate the relationship between the board of commissioners and leverage on corporate social responsibility.

Keywords : Board of Commissioners, Leverage, Earnings Management, Corporate Social Responsibility



INTISARI

Pada penelitian ini mempunyai masalah utama yaitu pengaruh yang menyebabkan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan atau penurunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate social responsibility* pada penelitian ini yaitu *corporate governance* (dewan komisaris) dan *leverage* dengan pengaruh secara tidak langsung melalui manajemen laba. Terdapat 5 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu 1) dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. 4) *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. 5) manajemen laba berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini sebanyak 66 populasi perusahaan dari 147 data perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan program IBM SPSS 25.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan IBM 25, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, namun *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, dewan komisaris dan manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, namun *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil mediasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba, namun mediasi antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba pada penelitian ini tidak mampu memediasi hubungan antara dewan komisaris dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta bantuan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi”**. Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, dorongan dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Winarsih, S.E., M.Si., Ak., C.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si., Akt., CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.

5. Kedua orangtua saya bapak Muhsan dan ibu Sukanah, kakak, dan adik yang selalu memberi semangat, motivasi dan tak pernah henti untuk memanjatkan doa serta selalu mencurahkan kasih sayang.
6. Kepada Hana, Fitri, Ida, Indah yang selalu memberikan saran dan membantu setiap permasalahan yang penulis hadapi. Terima kasih atas semua semangat dan dukungannya.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan tahun 2017. Semoga sukses untuk kita semua.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan, agar skripsi ini dapat lebih sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 09 April 2021

Penulis,



Fifa Wulandari
NIM. 31401700072

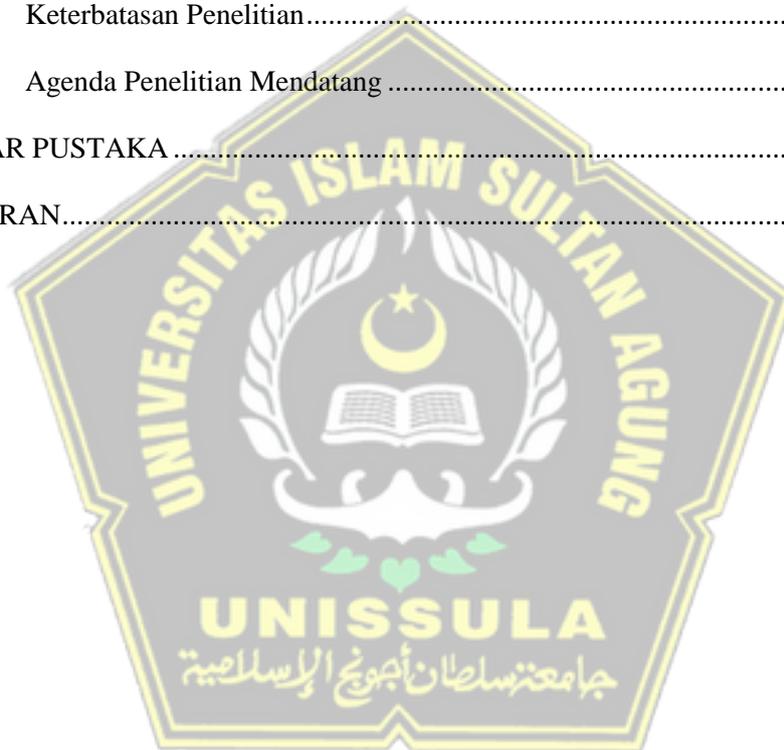
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
INTISARI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	16
2.1 Teori Legitimasi.....	16
2.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
2.3 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	18

2.4	<i>Corporate Social Responsibility</i>	19
2.5	<i>Corporate Governance</i>	22
2.5.1	Dewan komisaris.....	23
2.6	<i>Leverage</i>	26
2.7	Manajemen Laba.....	28
2.8	Penelitian Terdahulu	30
2.9	Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis	37
2.9.1	Pengembangan Hipotesis	37
2.9.1.1	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	37
2.9.1.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	37
2.9.1.3	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> ...	38
2.9.1.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	39
2.9.1.5	Pengaruh Manajemen Laba terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	40
2.10	Kerangka Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Populasi dan Sampel	43
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
3.5.1	<i>Corporate Social Responsibility</i>	46
3.5.2	Dewan Komisaris.....	47
3.5.3	<i>Leverage</i>	48
3.5.4	Manajemen Laba.....	49
3.6	Teknik Analisis Data.....	50
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	50

3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
1.	Uji Normalitas.....	50
2.	Uji Multikolinearitas	51
3.	Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.	Uji Autokorelasi.....	52
3.6.3	Model Regresi Linier Berganda.....	52
3.6.4	Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	53
3.6.5	Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	54
3.6.6	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	55
3.6.7	Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>).....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian	58
4.2	Teknik Analisis Data.....	58
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	58
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	61
4.2.3	Model Regresi Linier Berganda.....	69
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	71
4.2.5	Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	72
4.2.6	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	75
4.2.7	Hasil Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>).....	76
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	78
4.3.1	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	79
4.3.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	80
4.3.3	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> ...	82
4.3.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	83
4.3.5	Pengaruh Manajemen Laba terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	84

4.3.6	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> melalui Manajemen Laba.....	85
4.3.7	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> melalui Manajemen Laba.....	85
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Simpulan	87
5.2	Implikasi	89
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	90
5.4	Agenda Penelitian Mendatang	91
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN.....		101



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Indikator GRI-G4.....	46
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	58
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.3 Data Modus Dewan Komisaris	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Model 1 dan Model 2 Sebelum Outlier	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Model 1 dan Model 2 Setelah Outlier.....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2.....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan Model 2 Sebelum Transformasi	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Model 2 Setelah Transformasi	68
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1	69
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2	70
Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F) Model 1 dan Model 2	72
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t) Model 1	73
Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial (Uji t) Model 2	74
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1 dan Model 2	75

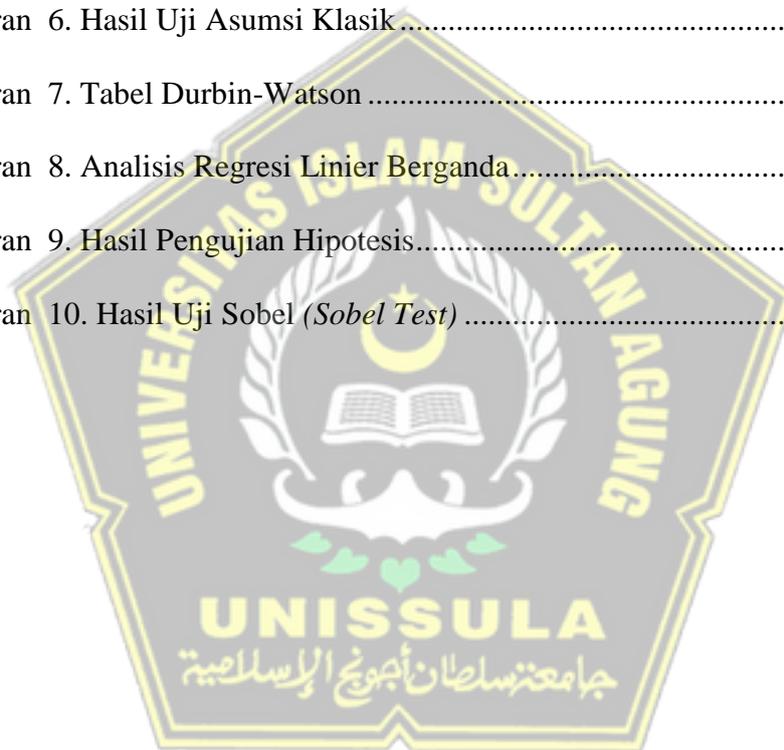
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Sobel Dewan Komisaris terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> melalui Manajemen Laba.....	77
Gambar 4.2 Hasil Uji Sobel <i>Leverage</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> melalui Manajemen Laba.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian.....	101
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian.....	103
Lampiran 3. Indikator Pengungkapan CSR (GRI-G4).....	109
Lampiran 4. Data Outlier	121
Lampiran 5. Analisis Statistik Deskriptif.....	122
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	123
Lampiran 7. Tabel Durbin-Watson	129
Lampiran 8. Analisis Regresi Linier Berganda.....	130
Lampiran 9. Hasil Pengujian Hipotesis.....	131
Lampiran 10. Hasil Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>)	134



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini semakin canggih, maka perusahaan sebagai bagian dari sektor riil mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Adanya aktivitas bisnis ditengah masyarakat telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat mulai dari terciptanya lapangan pekerjaan, adanya program beasiswa pendidikan, hingga program kesehatan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kegiatan bisnis perusahaan juga berpotensi merusak lingkungan dan timbulnya permasalahan sosial seperti masalah polusi, limbah, eksploitasi sumber daya alam, kualitas dan keamanan produk, hak dan status pekerja yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia (Dewi dan Keni, 2013).

Beberapa kasus seperti PT Lapindo Brantas di Sidoarjo, dengan semburan lumpur panas yang terjadi sejak tahun 2006 hingga sekarang telah menyebabkan kurang lebih 16 desa 24 pabrik serta puluhan ribu rumah warga tenggelam akibat semburan lumpur panasnya (Ferryanto, 2020). Sepanjang tahun 2019 di Karawang juga telah terjadi beberapa kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh bocornya sumur minyak mentah milik PT Pertamina Hulu Energi ONWJ. Kasus pencemaran sungai di anak Sungai Citarum akibat gagalnya pengelolaan limbah cair milik PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills 3. Akibatnya limbah telah mencemari sungai, tanah, laut hingga lahan pemukiman warga (Awaluddin, 2019).

Beberapa kasus tersebut mengakibatkan tuntutan serta harapan masyarakat terhadap tanggung jawab perusahaan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan saja, namun perusahaan juga perlu menjaga kelestarian lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat serta para pemangku kepentingan lainnya. Bentuk tanggung jawab perusahaan dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* atau CSR. Di Indonesia pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Pasal 66 ayat (2c) yang didalamnya menjelaskan bahwa semua perseroan dalam laporan tahunan perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Konsep *Corporate Social Responsibility* pada umumnya mengungkapkan bahwa bentuk tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk pemilik atau pemegang saham saja tetapi terhadap para *stakeholders* juga sangat penting terkait dampak sosial atau lingkungan dari keberadaan perusahaan (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016). *Corporate Social Responsibility* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku bisnis secara legal dengan tujuan untuk berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dengan mengutamakan kepentingan para *stakeholder*, kualitas hidup karyawan, lingkungan sekitar serta masyarakat luas yang diwujudkan dengan perilaku sosial yang bertanggungjawab (Prakasa, 2017).

Program CSR dimaksudkan agar dunia usaha terutama yang bergerak dibidang pemanfaatan sumber daya alam dapat meminimalisir segala dampak buruk baik dari aspek sosial maupun lingkungan. Disisi lain, adanya program

CSR juga berdampak positif bagi perusahaan salah satunya dapat membentuk citra (*image*) positif perusahaan dimata masyarakat dan juga investor, sehingga mampu mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan yang menerapkan program CSR baik dalam bentuk amal maupun kegiatan sosial. Seperti program CSR yang dilakukan oleh PT. Berlian Inti Mekar (BIM) tahun 2019 dengan membagi pupuk untuk petani serta memberikan bantuan kepada salah satu organisasi tempatan di Desa Dayun, kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Kegiatan CSR ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab PT BIM kepada masyarakat sekitar (www.mahkotagroup.com). Hal ini menunjukkan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pelaksanaan CSR tidak menjadi masalah, namun sekarang pelaksanaan CSR dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi keberlangsungan hidup perusahaan (Ruslim *et al.*, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi *Corporate Sosial Responsibility*, antara lain tata kelola perusahaan (*Corporate Governance / CG*). *Corporate Governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* adalah serangkaian peraturan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan sebuah perusahaan. Pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* berhubungan erat dengan mekanisme *corporate governance*. Menurut KPMG (2013) bahwa tingkat pelaksanaan CSR yang luas didukung oleh penerapan *corporate governance* yang bagus dalam perusahaan. Penelitian yang

dilakukan oleh Stuebs & Sun (2015) telah membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mengarah pada tanggung jawab sosial yang baik di tahun berikutnya.

Mekanisme *corporate governance* dapat dilihat dari beberapa struktur yang ada didalam perusahaan diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, dewan direksi, kualitas audit dan lain sebagainya (Pasaribu dkk., 2015). Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan baik secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan bertanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada dewan direksi (UU No.40 Tahun 2007). Selain itu, dewan komisaris juga bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dan menjamin bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance*.

Alasan pemilihan dewan komisaris sebagai proksi *corporate governance* adalah sebagai salah satu pemegang kekuasaan tertinggi didalam perusahaan dewan komisaris dianggap dapat meningkatkan lebih luas pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan Pradnyani dan Sisdyani (2015) telah membuktikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan lebih luas pengungkapan CSR. Selain itu, berdasarkan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dalam hubungan keagenan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring atau pengawasan secara langsung

yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan. Fungsi monitoring tersebut dapat dilakukan oleh dewan komisaris sebagai proksi *corporate governance* dalam penelitian ini. Prinsipal akan bergantung pada kemampuan dewan komisaris dalam menentukan kinerja manajemen, sehingga kualitas pelaporan keuangan terletak pada tanggungjawab dan efektivitas peran dewan komisaris (Alzoubi dan Selamat, 2012).

Penelitian sebelumnya banyak yang menguji hubungan antara dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015), Pasaribu dkk. (2015), menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Yanti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Nurfrianto dan Hanny (2016), Sukasih dan Sugiyanto (2017), Bangun dkk. (2016), Susanto dan Joshua (2019), Krisna dan Suhardianto (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Selain *corporate governance* faktor lain yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, atau untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Wiagustini, 2014:85). Rasio *leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki

perusahaan baik yang bersumber dari hutang ataupun aset, sehingga resiko tak tertagihnya suatu hutang dapat diketahui.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah mencerminkan bahwa perusahaan mampu membiayai asetnya dengan modal sendiri dan tidak bergantung pada hutang atau pinjaman dari luar. Berbeda dengan perusahaan yang tingkat *leverage* tinggi dalam membiayai asetnya lebih bergantung pada pinjaman dari luar, mengakibatkan aktivitas perusahaan akan mendapatkan pengawasan yang ketat dari *debtholder*. Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi hak kreditur yaitu melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Menurut teori legitimasi bahwa *leverage* berpengaruh pada tanggungjawab sosial perusahaan ketika perusahaan memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menciptakan citra bahwa perusahaan mampu membayar utang mereka (Wasito dkk., 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra (2016) yang menyatakan bahwa pada perusahaan *high profile* tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa semakin besar aliran dana yang berasal dari hutang akan mendorong semakin luasnya pengungkapan CSR.

Sementara itu, Andrikopoulos & Krikiani (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* keuangan yang tinggi cenderung mengurangi tingkat pengungkapan CSR (Andrikopoulos & Krikiani, 2012). Hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar melanggar perjanjian hutang sehingga manajemen akan melaporkan laba sekarang

lebih tinggi dan akan berpengaruh pada pengurangan biaya - biaya termasuk biaya untuk pelaksanaan CSR (Istianingsih, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giannarakis (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan membagikan lebih sedikit informasi mengenai perusahaan dengan kreditor.

Penelitian sebelumnya juga banyak yang menguji hubungan antara *leverage* dengan CSR seperti penelitian yang dilakukan Wasito dkk. (2016), Giannarakis (2014), Dewi dan Sedana (2019), Sofwan (2019) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Purba dan Yadnya (2015), Wahyuningsih dan Mahdar (2018), Saputra (2016), Rofiqkoh dan Priyadi (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan Dwipayadnya dkk. (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015), Andriana dan Anggara (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Selain *corporate governance* dan *leverage*, faktor lain yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba demi kepentingan pribadi manajer atau perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017).

Pada umumnya pihak manajemen yang terlibat dalam praktik manajemen laba akan termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang baik dihadapan para pemegang saham atau investor dan para *stakeholder* lainnya, bahwa kinerja perusahaan semakin baik dengan laba tinggi sebagai salah satu tolak ukur kinerja perusahaan. Selain itu, adanya praktik manajemen laba juga digunakan manajer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sehingga kompensasi yang akan diperoleh menjadi lebih tinggi (Pasaribu dkk., 2015). Jordan *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang semakin baik dan pengungkapan CSR yang semakin luas cenderung terlibat dalam manajemen laba. Sehingga adanya pengungkapan CSR hanya digunakan para manajer sebagai alat untuk mengalihkan perhatian para pemegang saham dari pengawasan terkait praktik manajemen laba yang sedang terjadi (Machmuddah dkk., 2017).

Penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Dewi dan Yanti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Lasdi (2017), Pasaribu dkk. (2015) dan Sari dan Mimba (2015) yang mendapatkan hasil bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmuddah dkk. (2017), Sofwan (2019), Setyastrini dan Wirajaya (2017) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara manajemen laba dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Maraknya praktik manajemen laba dapat dikurangi apabila perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau yang disebut *corporate governance*. Dewan komisaris sebagai salah satu struktur *corporate governance* dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Asyati dan Farida (2020) dan Nurzam dkk. (2017) telah membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin bertambah jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya penambahan jumlah dewan komisaris menyebabkan pengawasan yang dilakukan akan menjadi semakin ketat. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dkk. (2014) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian Almalita (2017), Zurriah (2017) dan Kusumawati dkk. (2015), Cendra dan Sufiyati (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) mendapatkan hasil bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain *corporate governance* faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahawyaharti dan Budiasih (2016) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi menandakan bahwa utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan aktivasinya, diduga melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi

karena adanya dugaan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terancam tidak dapat memenuhi kewajiban dalam membayar utang tepat pada waktunya (*default*).

Hasil penelitian Mahawyahrti dan Budiasih (2016) sejalan dengan penelitian Zurriah (2017), Puspitasari (2019), Almalita (2017), Hasty dan Herawaty (2017), yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Rahmanto (2017) , Arlita dkk., (2019), Dewi dan Wirawati (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Nahar dan Erawati (2017), Asyati dan Farida (2020), Santi dan Sari (2019) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sukasih dan Sugiyanto (2017) dan Sofwan (2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *leverage* sebagai variabel independen dan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan taraf perusahaan besar dan dianggap memiliki dampak yang lebih besar pada lingkungan dibandingkan perusahaan keuangan dan jasa. Perbedaan lainnya adalah alat ukur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris yang dilihat dari besarnya ukuran dewan komisaris

didalam sebuah perusahaan dan menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi.

Alasan menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor seperti dewan komisaris dan *leverage* dalam mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya dkk. (2015) menyatakan bahwa secara langsung *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR, namun *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Sedangkan pada penelitian Dewi dan Sedana (2019) menyatakan bahwa *leverage* secara langsung berpengaruh negatif terhadap CSR. Sedangkan untuk variabel dewan komisaris dalam penelitian Pradnyani dan Sisdyani (2015) dan Bangun dkk. (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara langsung berpengaruh positif terhadap CSR. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan langsung terhadap CSR, sedangkan *leverage* menunjukkan hasil yang belum konsisten kaitanya dengan CSR. Maka dari itu, manajemen laba akan digunakan sebagai variabel mediasi untuk menentukan hubungan antara dewan komisaris dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*, apakah memperkuat atau memperlemah.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu mengenai *corporate social responsibility* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan perusahaan ditengah masyarakat tidak hanya memberikan dampak yang positif namun juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Rendahnya perhatian perusahaan terhadap kerusakan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar menandakan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan baik. Sementara itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas hasil penelitian terdahulu mengenai variabel yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* masih mendapatkan hasil yang tidak konsisten sehingga informasi yang didapatkan menjadi kurang jelas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terakait CSR adalah *corporate governance* (dewan komisaris), *leverage* dan manajemen laba sebagai variabel mediasinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba ?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba ?
3. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*?
5. Bagaimana pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini menempatkan variabel manajemen laba sebagai variabel mediasi atau intervening yang diharapkan mampu memediasi hubungan dewan komisaris dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility*. Oleh karena itu, dapat diajukan beberapa pertanyaan pada penelitian ini, antara lain :

1. Apakah dewan komisaris berperan penting dalam meningkatkan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?
2. Apakah *leverage* berperan penting dalam meningkatkan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?
3. Apakah dewan komisaris berperan penting dalam meningkatkan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?
4. Apakah *leverage* berperan penting dalam meningkatkan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?
5. Apakah manajemen laba berperan penting dalam meningkatkan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?
6. Apakah manajemen laba dapat memediasi hubungan dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?

7. Apakah manajemen laba dapat memediasi hubungan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya, sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penulis berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran

mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi CSR kepada penelitian yang akan datang.

2. Bagi Akademisi

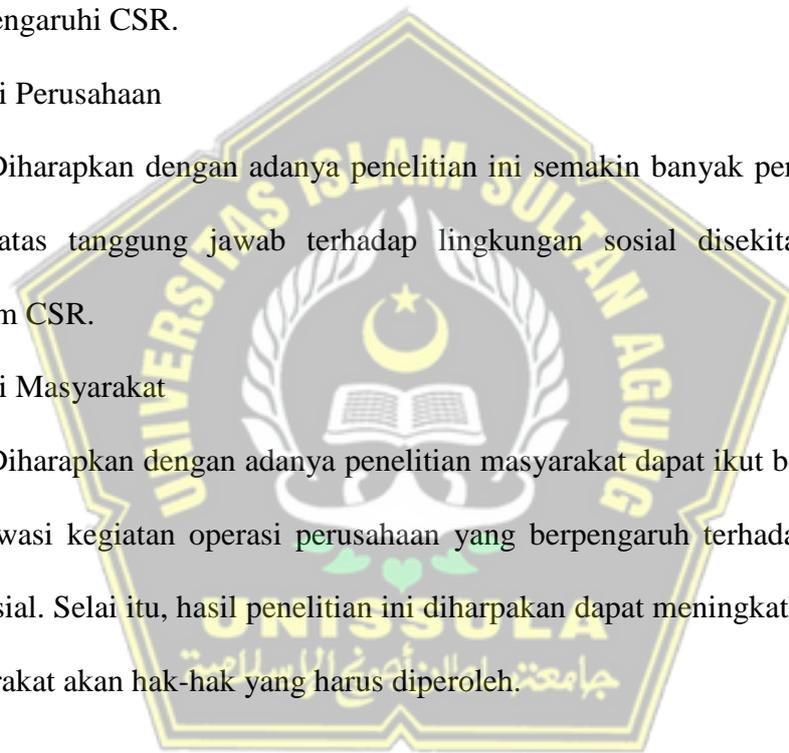
Diharapkan penelitian ini dapat menambah atau melengkapi teori yang telah ada dan diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi CSR.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini semakin banyak perusahaan yang sadar atas tanggung jawab terhadap lingkungan sosial disekitarnya melalui program CSR.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian masyarakat dapat ikut berperan dalam mengawasi kegiatan operasi perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya yang dimana tidak melanggar peraturan atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat (Purwanto, 2011). Sedangkan menurut Mahrani dan Soewarno (2018) teori legitimasi dipandang sebagai sistem orientasi perspektif, di mana perusahaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat di tempat-tempat dimana perusahaan melakukan aktivitasnya.

Deegan (2002) menjelaskan bahwa legitimasi dapat diperoleh ketika ada kesesuaian antara keberadaan suatu perusahaan dengan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, teori legitimasi dapat digunakan perusahaan sebagai dasar dalam mengungkapkan kegiatan CSR. Melalui kegiatan CSR diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan dimana terdapat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan atas nama mereka dengan melibatkan beberapa otoritas untuk pendelegasian wewenang didalam pembuatan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Landasan teori agensi mengasumsikan

bahwa kepentingan prinsipal dan agen itu berbeda. Dimana perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) atau yang disebut dengan asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi ini terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan dianggap memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Sehingga terjadinya ketidakseimbangan informasi ini membuka kesempatan bagi manajer (*agent*) untuk melakukan setiap tindakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri seperti manajemen laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa adanya masalah keagenan memunculkan biaya keagenan yang terdiri dari :

1. “*The monitoring expenditure by the principle (Monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi perilaku dari *agent* dalam mengelola perusahaan.
2. *The expenditure by the agent (bonding cost)* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak bertindak yang dapat merugikan *principal*.
3. *The residual loss* yaitu penurunan tingkat utilitas *principal* maupun *agent* karena adanya hubungan agensi”.

Eisenhardt (1989) juga mengungkapkan bahwa didalam teori keagenan

menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

1. “*Self-interest* yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia itu cenderung mementingkan dirinya sendiri
2. *Bounded rationality* yaitu asumsi sifat manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu memiliki batas daya pemikiran sehingga tidak berpikir panjang untuk masa yang akan datang
3. *Risk averse* yaitu asumsi sifat manusia bahwa manusia selalu menghindari resiko”.

Dari ketiga asumsi sifat manusia diatas, dapat diketahui bahwa setiap individu hanya mementingkan diri sendiri, yang akhirnya menyebabkan konflik

kepentingan antara perusahaan dan manajemen perusahaan itu menjadi meningkat. Sementara itu Sun *et al* (2010) menjelaskan bahwa teori keagenan yang berkaitan dengan *corporate governance* dapat dijadikan sebagai alat manajer (*agent*) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan penerimaan return atas dana yang telah mereka investasikan. Dalam hal ini *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajer.

2.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) terdapat tiga hipotesis yang dikembangkan tentang teori akuntansi positif yaitu

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis *bonus plan* merupakan sebuah hipotesis dimana suatu prediksi yang membuat manajer perusahaan lebih memilih prosedur akuntansi dengan merubah pendapatan yang dilaporkan untuk periode yang akan datang menjadi tahun berjalan (Godfrey, 2010). Sementara itu, tujuan manajer melakukan *bonus plan* adalah selain tidak ingin kinerjanya dinilai buruk, manajer juga

termotivasi akan imbalan atau bonus yang lebih tinggi terlebih lagi jika bonus yang didapatkan diukur dari pendapatan perusahaan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Debt Covenant adalah kontrak hutang yang ditunjukkan pada pinjaman oleh kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman dana yang disertai perjanjian-perjanjian yang telah disepakati dalam pengembalian pinjaman tersebut. *Debt Covenant Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari masa yang akan datang ke periode saat ini (Watts dan Zimmerman, 1986)

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*.

Political cost menjelaskan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relative permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan.

2.4 *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar

terkait dampak yang ditimbulkan, baik yang bersifat sosial maupun lingkungan, serta usaha bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat (Rudito dan Famiola, 2013:15). Sedangkan menurut Yateno dan Sari (2016) *Corporate Social Responsibility* adalah suatu konsep yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya bertanggungjawab terhadap pemilik modal (*Stockholder*), namun juga bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang ada, diantaranya pemegang saham, karyawan, konsumen dan lingkungan sekitar.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCS) *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai komitmen bisnis perusahaan yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama sama dengan karyawan, keluarga karyawan berikut masyarakat lokal dan masyarakat secara umum demi terciptanya kualitas hidup yang semakin baik. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan, serta komitmen perusahaan dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Pelaksanaan CSR bagi sebuah perusahaan pada dasarnya tidak hanya digunakan untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun pelaksanaan CSR merupakan media yang dipilih perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian perusahaan terhadap masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung dari aktivitas operasional perusahaan. Terdapat

beberapa manfaat apabila perusahaan melaksanakan program CSR yaitu selain untuk memberdayakan masyarakat sekitar, juga bermanfaat untuk keberlanjutan aktivitas operasional dimasa yang akan datang. Menurut Untung (2007) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh suatu perusahaan apabila melaksanakan program CSR yaitu :

1. "Perusahaan akan lebih mudah memperoleh lisensi untuk beroperasi secara sosial
2. Perusahaan dapat memperbaiki hubungan dengan para *stakeholder*-nya
3. Dapat mengurangi atau mereduksi resiko bisnis perusahaan
4. Membuka peluang pasar yang lebih luas
5. Peluang perusahaan untuk memperoleh penghargaan menjadi lebih besar
6. Perusahaan dapat mereduksi biaya, misalnya terkait dampak limbah
7. Melebarkan akses sumber daya bagi perusahaan
8. Meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan
9. Perusahaan dapat memperbaiki hubungan dengan regulator".

Indikator pengungkapan CSR pada penelitian ini merujuk pada standar yang dikembangkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) generasi ke 4 (G4) yang berjumlah 91 item. GRI adalah sebuah organisasi internasional yang bersifat independen yang telah memelopori pelaporan keberlanjutan sejak tahun 1997 dan sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang berlaku disemua negara dan bisa diakses melalui situs resmi GRI yaitu www.globalreporting.org. Adapun indikator pengungkapan CSR menurut GRI-G4 yang dimana terdapat tiga fokus utama dalam pengungkapannya yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Pertama, indikator ekonomi terdiri dari 9 item dan 4 aspek yaitu aspek kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan.

Kedua, indikator lingkungan terdiri dari 34 item dan 12 aspek yaitu aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan

jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

Sedangkan yang ketiga adalah indikator sosial dimana dibagi menjadi empat sub kategori diantaranya 16 item untuk sub kategori praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja yang terdiri dari 8 aspek yaitu aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi laki-laki dan perempuan, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Dari sub kategori Hak Asasi Manusia terdiri dari 12 item dan 10 aspek yaitu aspek investasi, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa (wajib kerja), praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Dari sub kategori masyarakat terdiri dari 11 item dan 7 aspek yaitu aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Sedangkan untuk sub kategori tanggung jawab atas produk terdiri dari 9 item dan 5 aspek yaitu aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan dan kepatuhan.

2.5 Corporate Governance

Good Corporate Governanace (GCG) adalah serangkaian sistem yang mengendalikan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (Effendi, 2009).

Menurut Lestari dan Murtanto (2017) *corporate governance* adalah mekanisme yang diterapkan perusahaan dalam rangka menghasilkan kualitas kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Sementara itu dalam peraturan menteri BUMN NO:PER-01/MBU/2011 menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika dalam berbisnis (Suwandi dkk., 2018).

KNKG (2006) menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya harus berdasarkan 5 prinsip utama dalam penerapan *corporate governance* yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* ini apabila dilaksanakan dengan baik dapat menciptakan suasana kondusif bagi kelancaran kegiatan bisnis perusahaan, termasuk meningkatkan daya saing namun tetap memperhatikan para pemangku kepentingan yang ada. Dalam penelitian ini *corporate governance* yang akan digunakan sebagai alat pengukuran adalah dewan komisaris.

2.5.1 Dewan komisaris

Dewan komisaris adalah salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang mempunyai fungsi tertinggi terkait pengendalian intern perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola

perusahaan (Dewi dan Yanti, 2019). Sementara itu, Rustam (2013) menyatakan bahwa :

“Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang (UU) Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas : jumlah, komposisi, kriteria, rangkap jabatan, hubungan keluarga dan persyaratan lain bagi anggota dewan komisaris tunduk kepada ketentuan otoritas terkait”.

Disamping itu dewan komisaris sebagai salah satu organ perusahaan yang mewakili pemegang saham juga bertugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan *corporate governance* secara efektif dan dan berkelanjutan.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* memiliki beberapa tugas sebagai berikut :

1. ”Melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan dan jalannya pengurusan seperti pada umumnya baik mengenai Perseroan Terbatas maupun untuk usaha Perseroan terbatas dan memberikan nasihat kepada dewan direksi.
2. Dalam melakukan pengawasan setiap anggota dewan komisaris wajib dengan iktikad baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada dewan direksi.
3. Ikut bertanggung jawab secara peribadi atas kerugian yang ditanggung Perseroan Terbatas (PT) apabila yang bersangkutan melakukan kesalahan atau lalai dalam menjalankan tugasnya.
4. Dalam hal dewan komsaris terdiri atas 2 orang anggota dewan komisaris atau lebih, bertanggung jawab secara tanggung renteng bagi setiap anggota dewan komisaris.
5. Memberikan bantuan atau persetujuan kepada dewan direksi dalam melakukan perbuatan hukum tertentu.
6. Berdasarkan anggaran dasar atau keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), dewan komisaris dapat melakukan tindakan terkait pengurusan perseroan dalam keadaan tertentu dan untuk jangka waktu tertentu”.

Sementara itu menurut ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tunduk pada beberapa prinsip yuridis yaitu sebagai berikut:

1. “Dewan Komisaris merupakan badan pengawas (badan supervisi). Selain mengawasi tindakan dewan direksi, dewan komisaris juga mengawasi perseroan secara umum.
2. Dewan Komisaris merupakan badan independen. Seperti halnya dengan dewan direksi dan RUPS, pada prinsipnya komisaris merupakan badan yang independen, dewan komisaris tidak tunduk kepada kekuasaan siapapun dan dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya semata-mata hanya untuk kepentingan perseroan.
3. Dewan Komisaris tidak mempunyai otoritas manajemen (*non executive*). Meskipun dewan komisaris merupakan pengambil keputusan (*decision maker*), karena pihak yang memiliki tugas manajemen eksekutif hanyalah dewan direksi.
4. Dewan komisaris tidak bisa memberikan instruksi yang mengikat kepada dewan direksi”.

Dari beberapa tugas dan prinsip yuridis dewan komisaris diatas pada intinya tugas utama dari seorang dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi, akan tetapi dewan komisaris tidak berwenang untuk memberikan instruksi-instruksi secara langsung kepada dewan direksi, dikarenakan jika kewenangan itu diberikan dapat merubah posisi dewan komisaris dari badan pengawas menjadi badan eksekutif (Sondak, 2016). Adanya pengawasan dari dewan komisaris bertujuan untuk meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan dan berfungsi untuk menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang semakin baik. Selain itu jika dikaitkan dengan pengungkapan CSR, semakin besar ukuran dewan komisaris suatu perusahaan dianggap dapat meningkatkan lebih luas pengungkapan CSR karena bertambahnya jumlah dewan komisaris berarti pengawasan terhadap kinerja perusahaan juga semakin ketat, sehingga

melalui fungsi pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris secara tidak langsung dapat menekan manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kinerja sosial perusahaan.

Pengukuran dewan komisaris dapat dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017).

2.6 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2017). Sedangkan menurut Sugiono dan Untung (2016) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana proporsi hutang dalam membiayai pembelanjaan perusahaan dibandingkan dengan modal dan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan beban tetap lainnya. Sementara itu, menurut Amperaningrum dan Sari (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan sumber dana dan penggunaan aset oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dana berupa utang atau aktiva yang dimana dari sumber dana tersebut menimbulkan biaya tetap yang harus dibayar oleh perusahaan.

Rasio *leverage* pada umumnya menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Disamping itu, rasio *leverage* juga menunjukkan

tingkat resiko keuangan yang dihadapi perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin besar tingkat resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Berikut ini merupakan 5 jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* (Hery, 2015) yaitu : (1) Rasio utang terhadap aset (*Debt To Assets Ratio*), (2) Rasio utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), (3) Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*), (4) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interets Earned Ratio*), dan (5) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*). Adapun beberapa uraian mengenai rasio *leverage* dijelaskan dibawah ini :

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Debt to Total Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio utang maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi seluruh utangnya dengan total aset yang dimiliki (Hery, 2017). Mengacu pada penelitian Sofwan (2019) bahwa *Debt to Total Asset Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang terhadap modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio utang yang dimiliki perusahaan menandakan

bahwa sumber pendanaan yang berasal dari pemegang saham itu rendah atau dengan kata lain perusahaan terlalu bergantung pada pihak luar. Pada penelitian Saputra (2016) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini rumus yang akan digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR).

2.7 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keputusan dari manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang ada didalam laporan keuangan seperti menaikkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan (Yudiastuti dan Wirasedana, 2018).

Menurut Sofwan (2019) manajemen laba adalah keterlibatan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba sesuai kepentingannya. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Singkatnya manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi laba yang dihasilkan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.

Subramanyam dan Wild (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba dengan sengaja digunakan manajemen untuk mengintervensi proses penentuan laba, yang biasanya digunakan untuk memenuhi tujuan pribadi. Salah satu

motivasi yang mendasari manajer melakukan praktik manajemen laba adalah untuk memperoleh keuntungan atau bonus yang lebih besar melalui peningkatan laba. Selain itu, Scott (2015) juga mengungkapkan bahwa upaya yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu didalam pelaporan laba terkait dengan beberapa motivasi yang sering melatarbelakangi manajemen melakukan praktik manajemen laba yaitu : (1) Motivasi kontrak, (2) Motivasi politik, (3) Motivasi pajak, (4) Motivasi pergantian pemilik atau *Chief Executive Officers* (CEO), dan (5) Motivasi Pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO).

Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat diukur melalui manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas operasional perusahaan selama periode akuntansi. Menurut Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu Manipulasi penjualan (*sales manipulation*), Produksi berlebihan (*overproduction*) dan penurunan beban-beban diskresionari (*reduction of discretionary expenditure*). Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui seberapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Terdapat lima model pengukuran manajemen laba akrual menurut Dechow *et al* (1995), yaitu *The Healy Model* (1985), *The DeAngelo Model* (1986), *The Jones Model* (1991), *The Modified Jones Model* dan *The Industry Model*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Ringkasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 dalam tabel tersebut menjelaskan variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini serta menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi dan Yanti, (2019)	Variabel Independen : Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit Variabel Dependen : <i>Corporate Social Responsibility</i> Teknik Analisis : Analisis regresi berganda	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 3. Kepemilikan instusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. 4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 5. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 6. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
2	Andriana dan Anggara (2019)	Variabel Independen : Ukuran perusahaan,	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada

		<p>Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan saham publik</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Teknik Analisis : Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>pengungkapan CSR</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR 4. Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR
3	Dewi dan Sedana (2019)	<p>Variable Independen : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Teknik analisis : Analisis regresi linear berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
4	Giannarakis (2014)	<p>Variabel Independen : <i>Company's size, Financial leverage, Profitability, CEO duality, Board size, Board meetings,</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company's size</i> berpengaruh positif terhadap tingkat <i>pengungkapan CSR</i> 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif dan

		<p><i>Board's average age, Women on board, Board composition and Board commitment to CSR</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p><i>Extent of Corporate social responsibility disclosure</i></p> <p>Teknik analisis : <i>Multiple linear regression model</i></p>	<p>signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>3. <i>Profitability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR.</p> <p>4. <i>CEO duality</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>5. <i>Board size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>6. <i>Board meetings</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>7. <i>Board's average age</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>8. <i>Women on board</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR</p> <p>9. <i>Board composition</i> tidak berpengaruh signifikan dengan pengungkapan CSR.</p> <p>10. <i>Board commitment to CSR</i> berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.</p>
5	Sukasih dan Sugiyanto (2017)	<p>Variabel Independen :</p> <p>Kepemilikan manajerial,</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate</i></p>

		<p>Kepemilikan institusional, Komite audit, Ukuran dewan komisaris, dan Kinerja lingkungan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Tenik Analisis: regresi berganda</p>	<p><i>Social Responsibility</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 5. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>
6	Nurfrianto dan Y, Hanny (2016)	<p>Variabel Independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan (<i>size</i>), Umur Perusahaan (<i>age</i>), Profitabilitas, Tipe Industri (<i>profile</i>), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. Tipe industri tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> 6. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>

		<p>Teknik Analisis :</p> <p>Analisis regresi data panel</p>	<p><i>Responsibility</i></p> <p>7. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>8. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p>
7	Pasaribu dkk., (2015)	<p>Variabel Independen :</p> <p><i>Earning Management</i>, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>Analisis regresi linier berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning management</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. 3. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. 6. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
8	Pradnyani dan Sisdyani (2015)	<p>Variabel Independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

		<p>Dewan Komisaris</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan</p> <p>Teknik analisis :</p> <p>Analisis regresi berganda</p>	<p>CSR</p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap CSR</p> <p>4. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap CSR</p>
9	Stuebs dan Sun (2015)	<p>Variabel Independen :</p> <p><i>Corporate governance</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Teknik Analisis :</p> <p><i>Regression analyses</i></p>	<p>1. <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (<i>corporate governance is positively associated with CSR</i>)</p>
10	Purba dan Yadnya (2015)	<p>Variabel Independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>1. Ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas.</p> <p>2. <i>Leverage</i> mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas</p> <p>3. Ukuran Perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap <i>leverage</i></p> <p>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

		<p>Variabel Moderator :</p> <p>Profitabilitas, <i>leverage</i></p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>Teknik analisis jalur</p>	<p>pengungkapan CSR</p> <p>5. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR</p> <p>6. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
11	Sofwan (2019)	<p>Variabel Independen :</p> <p>Manajemen laba riil, Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Moderasi :</p> <p>Dewan komisaris</p> <p>Variabel Kontrol :</p> <p>Ukuran perusahaan</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p><i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i></p>	<p>1. Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR</p> <p>3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR</p> <p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR</p>

Sumber : Berbagai Jurnal

2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengembangan Hipotesis

2.9.1.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi, dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengontrol tindakan dewan direksi yang berkaitan dengan sifat oportunistik dewan direksi (Jensen & Meckling, 1976). Peranan dewan komisaris ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi praktek manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Dengan demikian semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba juga semakin kecil, hal ini terjadi karena semakin besarnya ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka pengawasan yang diberikan dewan komisaris terhadap kinerja dewan direksi juga semakin ketat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyati dan Farida (2020) dan Nurzam dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.9.1.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* pada umumnya menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan aktivitya, kemungkinan melakukan manajemen laba sangat besar. Menurut teori

akuntansi positif hubungan *leverage* dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan *debt covenant hypothesis*. Hal ini dikarenakan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari masa yang akan datang ke periode saat ini (Watts dan Zimmerman, 1986). Hal ini terjadi karena adanya dugaan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terancam tidak dapat memenuhi kewajiban dalam membayar utang tepat pada waktunya (*default*), sehingga perusahaan cenderung mengatur laba yang akan dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan perusahaan dalam membayar utang-utangnya pada masa mendatang (Scott, 2006).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zurriah (2017), Puspitasari (2019), Hasty dan Herawaty (2017), yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen laba.

2.9.1.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Teori legitimasi menyatakan bahwa publik senantiasa akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk peduli terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Tekanan tersebut dapat diatasi apabila perusahaan mampu meningkatkan lebih luas pengungkapan CSR-nya.

Dalam hal ini melalui dewan komisaris sebagai perwakilan para pemegang saham dianggap dapat meningkatkan lebih luas pengungkapan CSR. Dengan fungsi pengawasan yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar dapat mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini juga dilandasi bahwa dewan komisaris sebagai salah satu pemegang kekuasaan tertinggi disebuah perusahaan juga bertanggungjawab atas perolehan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan yang ada.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukam Pradnyani dan Sisdyani (2015) dan Pasaribu dkk., (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*

2.9.1.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Semakin rendah tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu membiayai asetnya dengan modal sendiri. Berbeda dengan perusahaan yang tingkat *leverage* tinggi menandakan bahwa perusahaan dalam membiayai asetnya lebih bergantung terhadap hutang atau pinjaman dari luar. Menurut teori legitimasi bahwa *leverage* berpengaruh pada tanggungjawab sosial perusahaan

yaitu ketika perusahaan memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menciptakan citra bahwa perusahaan mampu membayar utang mereka (Wasito dkk., 2016). Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi hak kreditur yaitu melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Rofiqkoh dan Priyadi (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

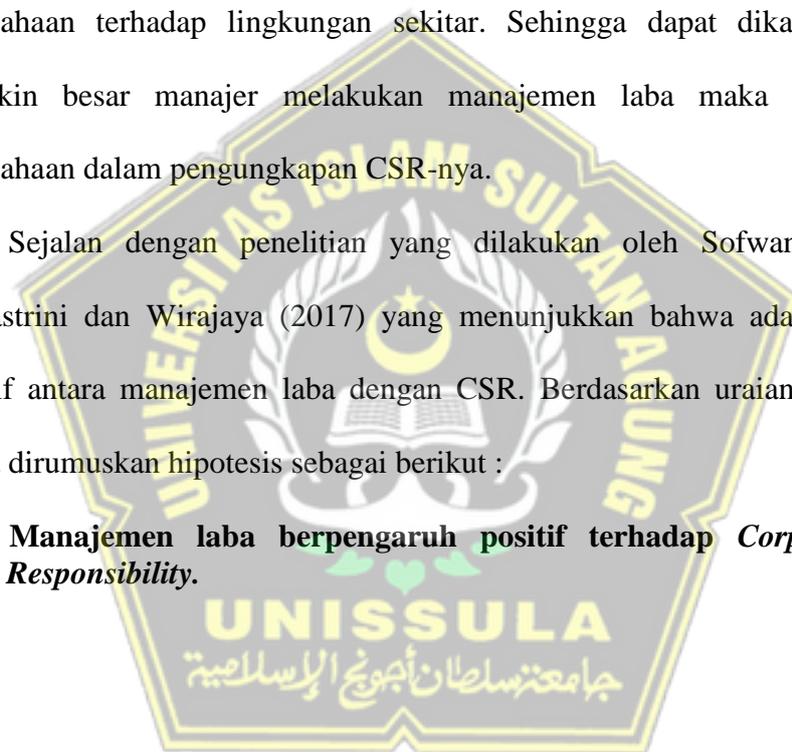
2.9.1.5 Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi laba yang dihasilkan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Teori yang mendasari adanya manajemen laba adalah teori agensi. Dimana dalam teori agensi menganjurkan bahwa perusahaan dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti perencanaan kompensasi atau pengungkapan sukarela untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Machmuddah et al., 2017). Sehingga hubungan antara manajemen laba dengan CSR jika dilihat dari teori agensi yaitu ketika manajer terlibat dalam praktik manajemen laba, maka salah satu cara yang dilakukan manajer untuk menghindari perhatian dari para *stakeholder*, melindungi posisinya diperusahaan dan mempertahankan aliran

modal dari pihak eksternal adalah dengan mencari persepsi positif dari pihak eksternal untuk menjamin kinerja yang optimal. Salah satu cara yang dilakukan manajer untuk memperoleh persepsi positif dari pihak eksternal adalah melalui pengungkapan sukarela didalam laporan keuangan, seperti pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan atau CSR, hal ini dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan yang ada terkait kesadaran perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin besar manajer melakukan manajemen laba maka semakin luas perusahaan dalam pengungkapan CSR-nya.

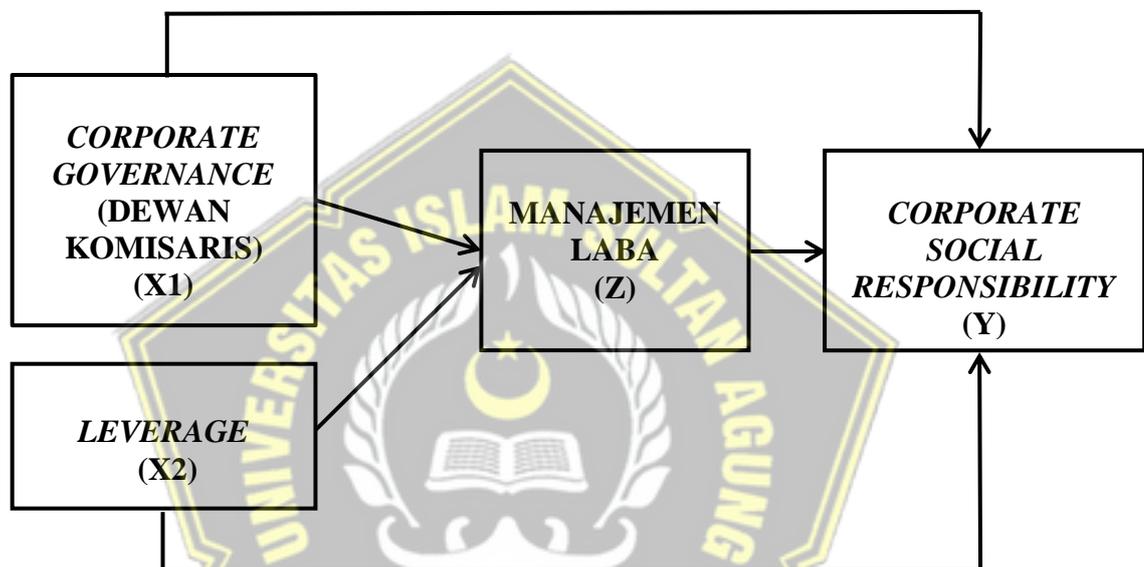
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofwan (2019) dan Setyastrini dan Wirajaya (2017) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara manajemen laba dengan CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.



2.10 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis diatas, kerangka pemikiran yang menggambarkan Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian yang dinyatakan dalam skala numerik (angka) dan menggunakan prosedur statistik dalam melakukan analisis datanya (Rofiqoh dan Priyadi, 2016). Penelitian kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu menguji pengaruh antara variabel independen yaitu *corporate governance* dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Corporate Sosial Responsibility* dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dan memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang dimana telah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel diambil dengan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan *Annual Report* termasuk informasi pengungkapan CSR selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris dan *leverage* yang diperlukan dalam penelitian ini selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba selama periode 2017-2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti jurnal, buku, artikel, laporan keuangan perusahaan dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan berupa laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI dan telah dipublikasikan selama periode 2017 sampai dengan 2019.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan metode *content analysis*. Teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai sumber data yang telah tersedia sebagai sumber informasi dalam penelitian ini, sumber informasi tersebut berasal dari artikel, buku, jurnal serta data-data yang di peroleh

dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan yang dimaksud metode *content analysis* adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang dapat dicari melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi dari suatu dokumen (Indriantoro dan Supomo, 2009). Sementara itu, Gunawan (2013) menjelaskan bahwa metode *content analysis* adalah metode yang dapat digunakan untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat), variabel independen (variabel bebas) dan variabel mediasi (variabel *intervening*). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (Y). Sedangkan variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate governance* (Dewan Komisaris) (X1) dan *Leverage* (X2). Variabel mediasi (variabel *intervening*) adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dari hubungan langsung menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Z).

3.5.1 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para *stakeholder* dan lingkungan sekitar. Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dilihat dari laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pada penelitian ini pengungkapan CSR menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) generasi ke 4 (G4) yang berjumlah 91 item, yang dimana dapat diakses melalui situs resmi GRI yaitu www.globalreporting.org. GRI adalah organisasi internasional yang bersifat independen yang telah memelopori pelaporan keberlanjutan sejak tahun 1997 dan sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang berlaku disemua negara. Dalam standar GRI-G4 terdapat tiga fokus utama dalam pengungkapan CSR yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial, dimana dalam kinerja sosial mencakup praktek ketenaga kerjaan dan kenyamanan kerja, hak asasi manusia, masyarakat sosial dan tanggung jawab atas produk. Berikut ini adalah indikator pengungkapan CSR berdasarkan GRI-G4 yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1 Indikator GRI-G4

Indikator	Jumlah Item
Ekonomi	9
Lingkungan	34
Praktek ketenaga kerjaan dan kenyamanan kerja	16
Hak Asasi Manusia	12
Masyarakat Sosial	11
Tanggung jawab atas produk	9

Total Item	91
-------------------	-----------

Sumber : Pedoman GRI-G4

Pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *score* pada setiap item, melalui metode *content analysis*. Cara pemberian *score* melalui metode *content analysis* dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu memberi nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan dan nilai 0 jika item tidak diungkapkan.

Pada penelitian sebelumnya pengukuran CSR dengan menggunakan panduan GRI-G4 juga pernah dilakukan oleh Sofwan (2019) dan Dewi dan Sedana (2019). Pengukuran indeks CSR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan, nilai 1 = jika item i diungkapkan dan nilai 0 = jika item i tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 \leq CSRDI_j \leq 1$.

n = Jumlah item yang harus diungkapkan, n = 91 item

3.5.2 Dewan Komisaris

Pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan sebagai alat pengukuran adalah dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki fungsi kontrol atau pengawasan (Adestian, 2015). Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris

adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Matten dan Moon (2008) bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris suatu perusahaan menunjukkan bahwa pengalaman dan keahlian yang dimiliki juga lebih banyak, sehingga kualitas pengawasan yang diberikan juga semakin baik.

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur dewan komisaris yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan, mengacu pada penelitian Sukasih dan Sugiyanto (2017) yang dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{UDK} = \text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}$$

Keterangan :

UDK = Ukuran Dewan Komisaris suatu perusahaan

3.5.3 Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Dengan kata lain *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak luar. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dicari dengan menggunakan rumus (Sofwan, 2019) :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keputusan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu atau tindakan yang digunakan manajer untuk mempengaruhi laba demi tercapainya beberapa tujuan dalam pelaporan laba (Scott, 2015). Manajemen laba pada penelitian ini adalah manajemen laba rill yang diukur dengan menggunakan proksi *Abnormal Cashflow Operation* (Abnormal CFO) sesuai dengan rumus yang dikembangkan oleh (Roychowdhury, 2006). Dimana perhitungan manajemen laba rill melalui *Abnormal Cashflow Operation* diperoleh dari selisih antara nilai arus kas operasi aktual yang disekalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Abnormal CFO} = \text{Aktual CFO} - \text{Normal CFO}$$

$$\text{CFO}_t / \text{A}_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / \text{A}_{t-1}) + \beta_1 (\text{S}_t / \text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{S}_t / \text{A}_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada tahun t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada tahun t-1

S_t = Total penjualan perusahaan pada tahun t

ΔS_t = Perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dan tahun t-1

α_0 = Konstanta

α, β = Koefisien regresi

ε_t = *Error term* perusahaan pada tahun t

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran secara umum terkait data atau variabel-variabel yang digunakan didalam sebuah penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi data, nilai minimum, nilai maksimum, *sum*, *range*, dan kemencengan distribusi (*skewness*) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Sementara itu uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu dilakukan dengan melihat perbandingan probabilitas (*p-value*) yang diperoleh, dengan tingkat signifikan 5%. Jika nilai sig > 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data memiliki distribusi normal, dan jika nilai sig < 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data

tidak memiliki distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *Tolerance*, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas, atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen.
- 2) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas atau terdapat hubungan antara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan uji koefisien korelasi *spearman's rho*. Uji koefisien korelasi *spearman's rho* adalah uji yang dilakukan

dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya (Rochmat Aldy Purnomo, 2016). Dengan kriteria penilaian jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Durbin Waston* (*DW-test*). Dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu :

- 1) Jika $d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai $DW < d_l$ atau nilai $DW > 4-d_l$ maka dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut terjadi autokorelasi
- 3) Tidak ada kesimpulan jika $d_l \leq DW \leq d_u$ atau $4-d_u \leq DW \leq 4-d_l$

3.6.3 Model Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Method*). Analisis ini digunakan untuk

menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini, ada 2 model regresi yaitu :

$$ML = a + b_1DK_1 + b_2LEV_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$CSR = a + b_1DK_1 + b_2LEV_2 + b_3ML + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

DK₁ = Dewan Komisaris

LEV₂ = *Leverage*

ML = Manajemen Laba

CSR = *Corporate Social Responsibility*

e = *Error Term*

3.6.4 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui dan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis Statistik

$H_0: \beta_i = 0$, artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_i \neq 0$, artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan Tingkat Signifikansi

Pada penelitian ini tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%

c. Menentukan Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Jika tingkat signifikansi nilai $F < 0,05$ maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika tingkat signifikansi nilai $F > 0,05$ maka H_0 : diterima dan H_a : ditolak. Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari tingkat signifikansi 5%. Adapun langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis Statistik

$H_0: \beta_i = 0$, artinya semua variabel independen secara parsial bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

$H_0: \beta_i \neq 0$, artinya semua variabel independen secara parsial merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan Tingkat Signifikansi

Pada penelitian ini tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%

c. Menentukan Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Jika tingkat signifikansi nilai $t < 0,05$ maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi nilai $t > 0,05$ maka H_0 : diterima dan H_a : ditolak. Artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.

3.6.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* ($\text{adj } R^2$). Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) artinya variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau hasil regresi semakin baik. Sedangkan jika

R^2 bernilai kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

3.6.7 Uji Sobel (*Sobel Test*)

Pada penelitian ini untuk menguji variabel mediasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (*sobel test*). Menurut Ghazali (2018) uji sobel bertujuan untuk menguji apakah variabel mediasi atau intervening secara signifikan mampu menjadi mediator pada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (Z). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow Z$ (a) dengan jalur $Z \rightarrow Y$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z. *Standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b (S_{ab}). *Sobel test* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Keterangan :

- S_{ab} = Besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung
- a = Jalur variabel independen (X) dengan variabel mediasi (Z)
- b = Jalur variabel mediasi (Z) dengan variabel dependen (Y)
- S_a = *Standard error* koefisien a
- S_b = *Standard error* koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$ untuk signifikan 5% dan t tabel $\geq 1,64$ menunjukkan nilai signifikansi 10 %. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009) dalam Januarti (2012).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 147 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel sebanyak 66 perusahaan, sehingga dalam 3 tahun pengamatan diperoleh 198 data sampel penelitian. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	147
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan <i>Annual Report</i> termasuk informasi pengungkapan CSR selama periode 2017-2019	(6)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris dan <i>leverage</i> yang diperlukan dalam penelitian ini selama periode 2017-2019	(6)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019	(29)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba selama periode 2017-2019	(40)
Jumlah sampel penelitian per tahun		66

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran secara umum terkait data atau variabel-variabel yang

digunakan didalam sebuah penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai minimal, nilai maksimal, median, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi variabel penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris, *leverage*, manajemen laba dan *corporate social responsibility*. Pada penelitian ini menggunakan data sebanyak 179 dikarenakan adanya data outlier sebanyak 19 data pada data ekstrim. Berikut ini data yang telah diolah ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Satistik Deskriptif

Variabel	DK	LEV	ML	CSR
Mean	4,14	0,3676	-0,0043	0,3461
Median	4,00	0,3396	-0,0158	0,3077
Std. Deviation	1,695	0,17744	0,08227	0,17837
Minimum	2	0,08	-0,22	0,01
Maximum	8	0,84	0,21	0,63

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

1. Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh data modus dewan komisaris yang diukur dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini, disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Data Modus Dewan Komisaris

Jumlah Dewan Komisaris	Frekuensi	Presentase (%)
2	25	14 %
3	64	36 %
4	20	11 %
5	30	17 %
Lainnya	40	22 %

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Dari tabel 4.3 diperoleh nilai modus sebesar 3 dengan frekuensi sebanyak 64 sehingga diperoleh presentase sebesar 36% artinya secara umum jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang.

2. Leverage

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2 dengan data penelitian sebanyak 179 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel *leverage* menghasilkan nilai terkecil (minimum) adalah 0.08, nilai terbesar (maksimum) adalah 0.84, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3676, nilai median sebesar 0.3396 dan nilai standar deviasi sebesar 0.17744. Variabel *leverage* pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai median sehingga dapat dikatakan *leverage* pada suatu perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini mempunyai tingkat yang tinggi. Penelitian ini juga memiliki nilai standard deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi merata atau tidak bias.

3. Manajemen Laba

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2 dengan data penelitian sebanyak 179 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba (variabel mediasi) menghasilkan nilai terkecil (minimum) adalah -0.22, nilai terbesar (maksimum) adalah 0.21, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.0043, nilai median sebesar -0.0158 dan nilai standar deviasi sebesar 0.08227. Dimana nilai *mean* manajemen laba yang bernilai negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur pada penelitian ini cenderung melakukan

manajemen laba dengan pola *income minimization* (penurunan laba). Nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai median menunjukkan bahwa nilai data manajemen laba pada suatu perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki tingkat yang cukup rendah. Penelitian ini juga memiliki nilai standard deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak merata atau berpotensi bias.

4. Corporate Social Responsibility

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2 dengan data penelitian sebanyak 179 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel *Corporate social responsibility* (variabel dependen) menghasilkan nilai terkecil (minimum) adalah 0.01, nilai terbesar (maksimum) adalah 0.63, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3461, nilai median sebesar 0.3077 dan nilai standar deviasi sebesar 0.17837. Variabel CSR pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari nilai median, sehingga dapat dikatakan pengungkapan CSR pada suatu perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi. Penelitian ini juga memiliki nilai standard deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi merata atau tidak bias.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Sementara itu uji asumsi klasik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini digunakan satu cara yang digunakan untuk melakukan uji normalitas data, yaitu dengan analisis statistik. Untuk menguji normalitas data secara statistik, pada penelitian ini dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan menggunakan *exact test Monte Carlo*. Apabila nilai sig > 5% ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual data memiliki distribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Model 1 dan Model 2 dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Sebelum *Outlier*

Model	N	Monte carlo. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	198	0,077	Normal
2	198	0,012	Tidak normal

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 pada **model 1** menunjukkan bahwa besarnya nilai *Monte carlo. Sig (2-tailed)* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,077 yang berarti lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model 1 berdistribusi normal atau uji asumsi normalitas untuk penelitian ini terpenuhi.

Berdasarkan tabel 4.4 pada **model 2** menunjukkan bahwa besarnya nilai *Monte carlo. Sig (2-tailed)* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual

model 2 tidak berdistribusi normal atau uji asumsi normalitas untuk penelitian ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berdistribusi normal, maka dilakukan *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel kombinasi maupun variabel tunggal (Ghozali, 2005).

Adapun jumlah data setelah *outlier* sebanyak 179 dari data sebelumnya yaitu sebanyak 198. Berikut ini adalah hasil uji normalitas setelah *outlier* :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Model 1 dan Model 2 dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier

Model	N	Monte carlo. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	179	0,138	Normal
2	179	0,102	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 pada **model 1** menunjukkan bahwa besarnya nilai *Monte carlo. Sig (2-tailed)* setelah *outlier* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,138 yang berarti lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model 1 data berdistribusi normal, artinya uji asumsi normalitas dengan *outlier* untuk penelitian ini terpenuhi.

Berdasarkan tabel 4.5 pada **model 2** menunjukkan bahwa besarnya nilai *Monte carlo. Sig (2-tailed)* setelah *outlier* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,102 yang berarti lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model 2 data berdistribusi normal, artinya uji asumsi normalitas untuk penelitian ini terpenuhi setelah dilakukan *outlier*.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Faktors* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Model regresi yang tidak terdapat gejala multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Dewan Komisaris	0,974	1,027
	<i>Leverage</i>	0,974	1,027
a. Dependent Variable : Manajemen Laba			

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
2	Dewan Komisaris	0,969	1,032
	<i>Leverage</i>	0,832	1,202
	Manajemen laba	0,854	1,170
a. Dependent Variable : <i>Corporate Social Responsibility</i>			

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Hasil uji multikolinearitas untuk **model 1** dan **model 2** pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model 1

dan model 2 pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman's rho*. Apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan residualnya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji *spearman's rho* untuk model regresi 1 dan 2 yaitu :

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 dengan uji *Spearman's rho*

Correlations					
			DK (X1)	LEV (X2)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DK (X1)	Correlation Coefficient	1,000	.222**	0,002
		Sig. (2-tailed)		0,003	0,980
		N	179	179	179
	LEV (X2)	Correlation Coefficient	.222**	1,000	-0,029
		Sig. (2-tailed)	0,003		0,695
		N	179	179	179
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,002	-0,029	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,980	0,695	
		N	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian uji *spearman's rho* **model 1** pada tabel 4.8 terlihat bahwa korelasi *rank spearman's* antara Dewan komisaris dengan *unstandardized residual* memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,980 dan korelasi

rank spearman's antara *Leverage* dengan *unstandardized residual* memiliki nilai *Sig. (2-tiled)* sebesar 0,695. Karena nilai signifikansi antara masing-masing variabel independen dengan residual lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pada model 1 dengan menggunakan uji *spearman's rho* tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2 dengan uji *Spearman's rho*

Correlations						
			DK (X1)	LEV (X2)	ML (Z)	Unstandar- ized Residual
Spearman's rho	DK (X1)	Correlation Coefficient	1,000	.222**	-0,026	-0,031
		Sig. (2-tailed)		0,003	0,729	0,680
		N	179	179	179	179
	LEV (X2)	Correlation Coefficient	.222**	1,000	-.410**	0,001
		Sig. (2-tailed)	0,003		0,000	0,984
		N	179	179	179	179
	ML (Z)	Correlation Coefficient	-0,026	-.410**	1,000	0,000
		Sig. (2-tailed)	0,729	0,000		0,999
		N	179	179	179	179
	Unstandar- ized Residual	Correlation Coefficient	-0,031	0,001	0,000	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,680	0,984	0,999	
		N	179	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian uji *spearman's rho* **model 2** pada tabel 4.9 terlihat bahwa korelasi *rank spearman's* antara Dewan komisaris dengan *unstandardized residual* memiliki nilai *Sig. (2-tiled)* sebesar 0,680, korelasi *rank spearman's* antara *Leverage* dengan *unstandardized residual* memiliki nilai *Sig. (2-tiled)* sebesar 0,984 dan korelasi *rank spearman's* antara manajemen laba

dengan *unstandardized residual* memiliki nilai *Sig. (2-tiled)* sebesar 0,999. Karena nilai signifikansi antara masing-masing variabel independen dengan residual lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pada model 2 dengan menggunakan uji *spearman's rho* tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Waston (DW-test)* dengan melalui syarat $du < dw < 4-du$. Jika sesuai dengan syarat tersebut artinya uji asumsi autokorelasi dalam penelitian ini terpenuhi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan Model 2 dengan *Durbin Waston* Sebelum Transformasi

Model	N	<i>Durbin-Waston</i>	Keterangan
1	179	1,896	Tidak Terjadi Autokorelasi
2	179	0,542	Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.10 diperoleh nilai *DW (Durbin-Waston)* dari **model 1** sebesar 1,896 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 179 dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$) maka diperoleh 1,7329-1,7780 sebagai nilai $dl-du$. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan *Durbin-Waston* harus melalui syarat $du < dw < 4-du$, maka $1,7780 < 1,896 < 2,222$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai dw lebih dari nilai du dan kurang dari

nilai 4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk **model 2** diperoleh nilai *DW* (*Durbin-Waston*) sebesar 0,542 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 179 dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka diperoleh 1,7215-1,7896 sebagai nilai dl-du. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan *Durbin-Waston* harus melalui syarat $du < dw < 4-du$, maka $1,7896 < 0,542 < 2,2104$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai dw kurang dari nilai du, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal atau terjadi autokorelasi. Sementara itu, alternatif penyelesaian untuk mengatasi gejala atokorelasi pada penelitian ini adalah melakukan penyembuhan autokorelasi dengan menggunakan metode *Cochrane orcutt* (Ghozali, 2016). Dimana setelah mendapatkan nilai koefisien autokorelasi Rho (p) untuk transformasi, maka langkah selanjutnya yaitu masukkan koefisien autokorelasi Rho (p) kedalam rumus $X1 - (P * Lag(X1))$ dan mengulangi rumus yang sama untuk semua variabel independen dan variabel dependen yang ada. Selanjutnya melakukan regresi linear berganda dengan menggunakan variabel baru hasil transformasi *lag* dan dikolom *statistic* centang *Durbin Watson* untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi untuk model 2 setelah di transform :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi Model 2 dengan *Durbin Waston* Setelah Transformasi

Model	N	<i>Durbin-Waston</i>	Keterangan
1	179	1,896	Tidak Terjadi Autokorelasi
2	179	1,954	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.11 untuk **model 2** diperoleh nilai *DW* (*Durbin-Waston*) sebesar 1,954 dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (*n*) 179 dan jumlah variabel independen 3 (*k*=3) maka diperoleh 1,7215-1,7896 sebagai nilai *dl-du*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan *Durbin-Waston* harus melalui syarat $du < dw < 4-du$, maka $1,7896 < 1,954 < 2,2104$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai *dw* lebih dari nilai *du* dan nilai *dw* kurang dari $4-du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau tidak terjadi autokorelasi setelah transformasi.

4.2.3 Model Regresi Linier Berganda

Model regresi bertujuan untuk menguji antara dua atau lebih variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen), untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi model 1 dan 2 :

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,049	0,018		2,708	0,007
	DK (X1)	0,003	0,003	0,064	0,911	0,363
	LEV (X2)	-0,179	0,033	-0,387	-5,477	0,000

a. Dependent Variable: ML (Z)

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil pengolahan data penelitian ini pada **model 1** dengan bantuan program SPSS 25, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$ML = 0,049 + 0,003 DK - 0,179 LEV + e1$$

- Nilai konstanta pada model 1 sebesar 0,049 menjelaskan bahwa apabila dewan komisaris dan *leverage* bernilai konstan, maka nilai dari manajemen laba sebesar 0,049.
- Nilai koefisien regresi pada model 1 untuk variabel dewan komisaris sebesar 0,003 bernilai positif, artinya apabila dewan komisaris naik satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,003 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi pada model 1 untuk variabel *leverage* sebesar -0,179 bernilai negatif, artinya apabila *leverage* naik satu satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,179 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	0,241	0,042		5,804	0,000
	DK (X1)	0,000	0,008	0,001	0,015	0,988
	LEV (X2)	0,285	0,080	0,284	3,557	0,000
	ML (Z)	0,075	0,171	0,035	0,441	0,660
a. Dependent Variable: CSR (Y)						

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil pengolahan data penelitian ini pada **model 2** dengan bantuan program SPSS 25, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CSR} = 0,241 + 0,000 \text{ DK} + 0,285 \text{ LEV} + 0,075 \text{ ML} + e_2$$

- a. Nilai konstanta pada model 2 sebesar 0,241 menjelaskan bahwa apabila dewan komisaris, *leverage* dan manajemen laba bernilai konstan, maka nilai dari *corporate social responsibility* sebesar 0,241.
- b. Nilai koefisien regresi pada model 2 untuk variabel dewan komisaris sebesar 0,000 bernilai positif, artinya apabila dewan komisaris naik satu satuan, maka akan meningkatkan *corporate social responsibility* sebesar 0,000 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- c. Nilai koefisien regresi pada model 2 untuk variabel *leverage* sebesar 0,285 bernilai positif, artinya apabila *leverage* naik satu satuan, maka akan meningkatkan *corporate social responsibility* sebesar 0,285 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- d. Nilai koefisien regresi pada model 2 untuk variabel manajemen laba sebesar 0,075 bernilai positif, artinya apabila manajemen laba naik satu satuan, maka akan meningkatkan *corporate social responsibility* sebesar 0,075 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui dan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Adapun untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama – sama) terhadap variabel dependen

b. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan (bersama – sama) terhadap variabel dependen.

Berikut ini hasil uji f terhadap model 1 dan 2 pada penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji F Model 1 dan Model 2

Model	N	F	Sig
1	179	14,999	0,000
2	179	4,683	0,004

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.14 untuk **model 1** memperoleh nilai F hitung sebesar 14,999 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka **Ho ditolak** dan **Ha diterima** karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap manajemen laba.

Sedangkan untuk **model 2** memperoleh nilai F hitung sebesar 4,683 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, maka **Ho ditolak** dan **Ha diterima** karena nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Artinya bahwa dewan komisaris, *leverage* dan manajemen laba berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *Corporate Social Responsibility*.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari tingkat signifikansi 5%. Adapun kriteria pengambilan

keputusannya yaitu jika probabilitas atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak, dan jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima. Berikut ini hasil uji t terhadap model 1 dan 2 pada penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji t Model 1

Model	t	Sig.	Keterangan
1			
(Constant)	2,708	0,007	Signifikan
Dewan Komisaris	0,911	0,363	Tidak Signifikan
Leverage	-5,477	0,000	Signifikan

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Hasil dari tabel 4.15 uji t maka regresi berganda **model 1** dapat dianalisis pengaruhnya secara parsial variabel dewan komisaris, *leverage*, terhadap manajemen laba yang dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebagai berikut :

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.15 variabel dewan komisaris menunjukkan nilai t sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,363 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis 1 yaitu dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**.

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.15 variabel *leverage* menunjukkan nilai t sebesar -5,477 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun hipotesis 2 **ditolak**, karena hasilnya berlawanan arah

dengan hipotesis yang telah ditetapkan yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.16
Hasil Uji t Model 2

Model	t	Sig.	Keterangan
2 (Constant)	5,804	0,000	Signifikan
Dewan Komisaris	0,015	0,988	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i>	3,557	0,000	Signifikan
Manajemen Laba	0,441	0,660	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Hasil dari tabel 4.16 uji t maka regresi berganda **model 2** dapat dianalisis pengaruhnya secara parsial variabel dewan komisaris, *leverage*, manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* yang dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebagai berikut :

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*

Berdasarkan tabel 4.16 variabel dewan komisaris menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi 0,988 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, dengan demikian hipotesis 3 yaitu dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* **ditolak**.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility*

Berdasarkan tabel 4.16 variabel *leverage* menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 3,557 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, dengan demikian hipotesis 4

yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* **diterima**.

3. Pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility*

Berdasarkan tabel 4.16 variabel manajemen laba menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 0,441 dengan nilai signifikansi 0,660 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, dengan demikian hipotesis 5 yaitu manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* **ditolak**.

4.2.6 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* (*adj. R²*). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) artinya variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau hasil regresi semakin baik. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1 dan Model 2

Model	N	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	179	0,146	0,136
2	179	0,074	0,058

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* pada **model 1** sebesar 0,136. Hal ini berarti 13,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel dewan komisaris dan *leverage*. Sedangkan sisanya yaitu 86,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang ada diluar model.

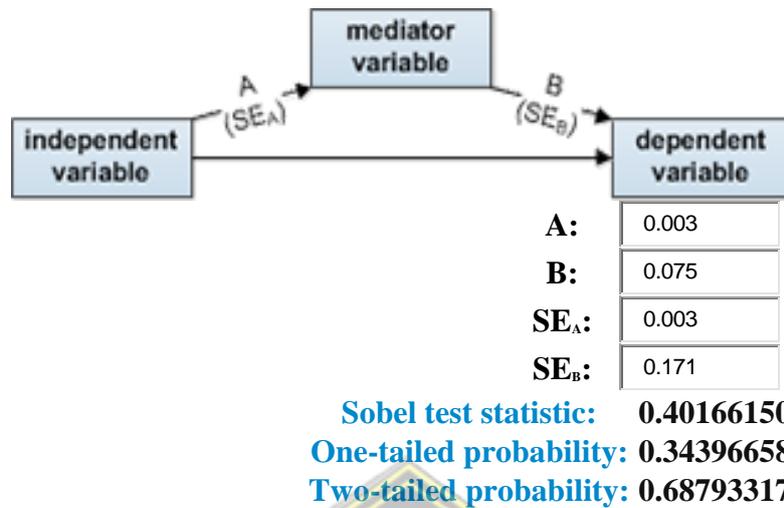
Sedangkan pengujian pada **model 2** berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,058. Hal ini berarti 5,8% variasi *corporate social responsibility* dapat dijelaskan oleh dewan komisaris, *leverage* dan manajemen laba. Sedangkan sisanya yaitu 94,2% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang ada diluar model.

4.2.7 Hasil Uji Sobel (*Sobel Test*)

Uji sobel (*sobel test*) bertujuan untuk menguji apakah variabel mediasi atau intervening secara signifikan mampu menjadi mediator pada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (Z). Sementara itu untuk melakukan uji sobel dapat menggunakan kalkulator online yaitu *Sobel Test For the Significance of Mediation Calculator*. Pengujian ini dianggap mampu menjadi intervening atau mediasi apabila nilai signifikansi pada *Two-tailed probability* $< 0,05$.

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba

Untuk mengetahui hasil uji sobel antar variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



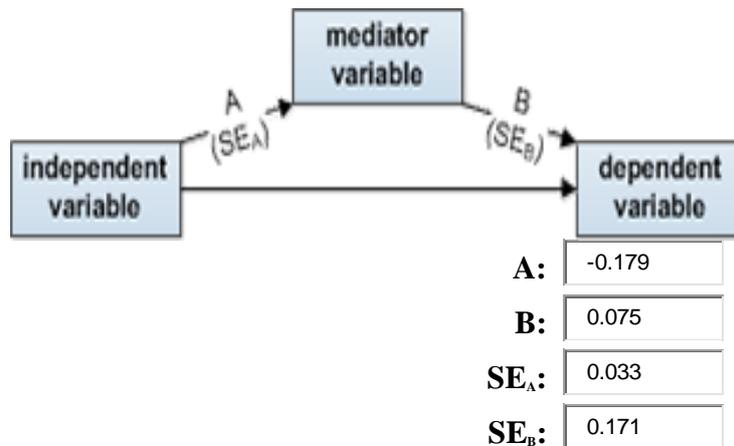
Sumber : Sobel Test For the Significance of Mediation Calculator.

Gambar 4.1
Hasil Uji Sobel Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility melalui manajemen laba

Berdasarkan hasil uji sobel dengan aplikasi *Sobel Test For the Significance of Mediation Calculator* pada gambar 4.1 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,68793317 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak mampu menjadi variabel intervening atau tidak mampu memediasi antara dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*.

2. Pengaruh leverage terhadap corporate social responsibility melalui manajemen laba

Untuk mengetahui hasil uji sobel antar variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sobel test statistic:-0.43716969
 One-tailed probability:0.33099415
 Two-tailed probability:0.66198829

Sumber : Sobel Test For the Significance of Mediation Calculator.

Gambar 4.2
Hasil Uji Sobel *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* melalui manajemen laba

Berdasarkan hasil uji sobel dengan aplikasi *Sobel Test For the Significance of Mediation Calculator* pada gambar 4.2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,66198829 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak mampu menjadi variabel intervening atau tidak mampu memediasi antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility*.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang dewan komisaris dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta dewan komisaris, *leverage* dan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* maka diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.15 dengan uji statistik diketahui bahwa nilai t sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,363 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar dan kecilnya jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya praktek manajemen laba pada perusahaan.

Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba dalam hal ini berkaitan dengan teori keagenan. Hal tersebut dikarenakan, dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengontrol tindakan dewan direksi yang berkaitan dengan sifat oportunistik dewan direksi (Jensen & Meckling, 1976). Namun dalam hal ini ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan perannya sebagai alat monitoring setiap kegiatan manajemen karena ukuran dewan komisaris yang besar sulit dalam melakukan komunikasi, koordinasi serta sulit dalam membuat suatu keputusan (Kristiani et al., 2014). Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh nilai modus dewan komisaris pada analisis statistik deskriptif sebesar 3 yang artinya sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki anggota dewan komisaris sebanyak 3 orang, hal ini mengindikasikan bahwa adanya penambahan jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 bahwa perseroan Terbuka Wajib

memiliki anggota dewan komisaris minimal dua orang. Karena adanya kemungkinan keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini hanya digunakan sebagai syarat untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya dewan komisaris tidak dapat meningkatkan efektivitas pengawasan yang dijalankan dewan komisaris dan menyebabkan dewan komisaris tidak bisa masuk lebih dalam untuk memberikan saran atau mengarahkan manajemen agar tidak melakukan praktek manajemen laba. Hal ini dapat terjadi, apabila dewan komisaris tidak setuju dengan keputusan dari manajemen, perusahaan dapat mengganti posisi dewan komisaris semula dengan orang lain, sehingga hal ini menyebabkan aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris menjadi kurang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendra dan Sufiyati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Asyati dan Farida (2020), Nurzam dkk (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.15 dengan uji statistik diketahui bahwa nilai t sebesar $-5,477$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Artinya penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

ditolak. Alasan ditolaknya hipotesis 2 yaitu bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditur, sehingga aktivitas manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba juga semakin berkurang. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap asset akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam, tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya. Dalam hal ini tindakan manajemen laba tidak bisa dijadikan manajemen perusahaan sebagai cara untuk menghindari pelanggaran *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan praktik manajemen laba (Arlita dkk., 2019).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori *debt covenant hypothesis*, dimana dijelaskan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari masa yang akan datang ke periode saat ini (Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmanto (2017), Arlita dkk., (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zurriah (2017), Puspitasari (2019), Hasty dan Herawaty (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, menandakan bahwa utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan

aktivanya, diduga melakukan manajemen laba, yang artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.16 dengan uji statistik diketahui bahwa nilai t sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,988 lebih besar dari 0,05. Artinya dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan CSR suatu perusahaan. Dikarenakan dalam hal ini pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris terhadap pihak manajemen atas kinerja sosial perusahaan tidak terlalu tampak. Dimana dewan komisaris lebih menerapkan fungsi pengawasannya terhadap kinerja keuangan dibanding dengan kinerja sosial perusahaan salah satunya yaitu pengungkapan CSR. Selain itu, kurangnya kepedulian perusahaan terhadap aktivitas CSR adanya kemungkinan bahwa perusahaan melaksanakan CSR hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang ada seperti yang dituliskan dalam Undang-undang tentang Perseroan Terbatas yaitu Pasal 74 ayat 1 UU No. 40 Tahun 2007 dan Pasal 66 ayat 2c UU No. 40 tahun 2007 yang didalamnya menjelaskan bahwa semua perseroan dalam laporan tahunan perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga imbasnya adalah perusahaan hanya secara sukarela dalam mengungkapan CSR untuk memenuhi regulasi yang ada.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sukasih dan Sugiyanto (2017), Krisna dan Suhardianto (2016), Bangun dkk., (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015) dan Pasaribu dkk., (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

4.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.16 dengan uji statistik diketahui bahwa nilai t sebesar 3,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis 4 pada penelitian ini diterima. Hal ini mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh pada tanggungjawab sosial perusahaan yaitu ketika perusahaan memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan tanggung jawab sosial perusahaan, hal ini dilakukan untuk menciptakan citra bahwa perusahaan mampu membayar utang mereka (Wasito dkk., 2016). Selain itu tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pihak luar dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi hak kreditur salah satunya yaitu melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Rofiqkoh dan Priyadi (2016), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sementara itu, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofwan (2019), Dewi dan Sedana (2019), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.3.5 Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.16 dengan uji statistik diketahui bahwa nilai t sebesar 0,441 dengan nilai signifikansi sebesar 0,660 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis 5 pada penelitian ditolak. Nilai rata-rata manajemen laba yang bernilai negatif yakni -0,0043 mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba pada penelitian ini cenderung menggunakan pola *income minimization* (penurunan laba). Pola penurunan laba ini dapat mengindikasikan adanya penurunan kinerja oleh perusahaan, sehingga adanya penurunan kinerja ini telah memberikan sinyal yang kurang baik bagi para *stakeholder*. Sehingga *stakeholder* tidak lagi memiliki ekpektasi yang tinggi terhadap perusahaan dan perusahaan juga merasa tidak perlu untuk mengungkapkan CSR, hanya untuk menyembunyikan tindakan kecurangan berupa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa adanya praktik manajemen laba rill melalui arus kas operasi abnormal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Lasdi (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sementara itu pada penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofwan (2019) dan Setyastrini dan Wirajaya (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

4.3.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* melalui Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji sobel pada gambar 4.1 diperoleh nilai signifikansi (*Two-tailed probability*) sebesar 0.68793317 yaitu lebih dari 0,05. Artinya bahwa manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening atau secara tidak langsung tidak mampu menjadi mediasi dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil uji regresi pada model 2 mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap *corporate social responsibility*. Maka dewan komisaris pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan maupun menurunkan *corporate social responsibility* tanpa harus dimediasi oleh variabel manajemen laba.

4.3.7 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* melalui Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji sobel pada gambar 4.2 diperoleh nilai signifikansi (*Two-tailed probability*) sebesar 0.66198829 yaitu lebih dari 0,05. Artinya bahwa manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening atau secara tidak langsung tidak mampu menjadi mediasi *leverage* terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil uji regresi pada model 2 menunjukkan bahwa

leverage berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap *corporate social responsibility*. Maka *leverage* pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan maupun menurunkan *corporate social responsibility* tanpa harus dimediasi oleh variabel manajemen laba.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *SPSS 25.0*. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan perannya sebagai alat monitoring setiap kegiatan manajemen karena ukuran dewan komisaris yang besar cukup sulit dalam melakukan komunikasi, koordinasi serta sulit dalam membuat suatu keputusan.
2. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka aktivitas manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba juga semakin berkurang, dikarenakan adanya pengawasan dari kreditor terhadap kewajiban perusahaan tersebut.
3. Dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan CSR, karena dalam hal ini dewan komisaris lebih memfokuskan pengawasannya terhadap kinerja keuangan dibandingkan dengan aktivitas sosial perusahaan salah satunya yaitu pengungkapan CSR.

4. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan. Dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi hak kreditur salah satunya yaitu melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.
5. Manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Dimana praktik manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Dikarenakan praktek manajemen laba dengan pola penurunan laba, mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.
6. Dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba. Secara tidak langsung pengaruh dewan komisaris melalui manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, dengan kata lain manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh antara dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*.
7. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* melalui manajemen laba. Secara tidak langsung pengaruh *leverage* melalui manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *corporate*

social responsibility, dengan kata lain manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan implikasi secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

1. Impikasi Teoritis

Pada penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi bagi sisi akademis yaitu dapat menambah wawasan terkait dewan komisaris, *leverage* , manajemen laba dan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan *leverage* dapat menjadi sinyal bagi para investor yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan. Selain itu besar kecilnya ukuran dewan komisaris dan praktik manajemen laba dapat mempengaruhi timbulnya masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan.

2. Implikasi Praktis

a) Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi perusahaan manufaktur dalam membuat suatu kebijakan yang dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Pihak manajemen dapat membuat sebuah kebijakan yang mengatur sumber pendanaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan, kebijakan yang mengatur tentang besar kecilnya presentase dalam pemanfaatan aset, maupun kebijakan mengenai tingkat *leverage* perusahaan

yang bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

b) Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur. Para investor harus lebih memperhatikan keadaan perusahaan, seperti asset yang dimiliki perusahaan, ukuran dewan komisaris, tingkat *leverage*, praktik manajemen laba, aktivitas CSR yang diungkapkan, maupun harga saham perusahaan sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini besarnya nilai *Adjusted R Square* dalam mempengaruhi manajemen laba sebesar 13,6% sedangkan dalam mempengaruhi *corporate social responsibility* sebesar 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan 100% pengaruhnya terhadap manajemen laba dan *corporate social responsibility*.
2. Pada penelitian ini komposisi data yang digunakan kurang begitu beragam, dimana masih terdapat beberapa data yang digolongkan sebagai outlier, sehingga berdampak pada hasil penelitian yang diperoleh. Dimana, pada penelitian ini hanya menggunakan satu proksi dalam pengukuran manajemen laba melalui aktivitas riil yaitu dengan menggunakan rumus Abnormal CFO sehingga belum bisa memberikan referensi yang maksimal tentang manajemen laba melalui aktivitas riil.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dapat disusun beberapa agenda untuk penelitian mendatang yaitu :

1. Penelitian ini disarankan untuk dapat menambah faktor lain yang dapat dikaitkan dengan aktivitas manajemen laba dan pengungkapan CSR, seperti mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* yang lain yaitu dewan direksi, kinerja manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional, atau menambahkan faktor profitabilitas, kinerja lingkungan dan variabel bebas lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba dan pengungkapan CSR. Selain itu penelitian selanjutnya juga disarankan untuk dapat memperluas cakupannya dengan menggunakan seluruh proksi pengukuran manajemen laba melalui aktivitas riil, sehingga dapat memberikan hasil atau referensi yang optimal tentang manajemen laba melalui aktivitas riil. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan data pada laporan perusahaan manufaktur yang terbaru atau laporan yang disajikan kembali ditahun berikutnya.
2. Bagi perusahaan, disarankan dapat meningkatkan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja dan fungsi dewan komisaris dalam pengawasan pelaporan keuangan dan kinerja sosialnya, serta memberikan sanksi yang lebih tegas agar tercipta penerapan *corporate governance* didalam perusahaan yang lebih baik, salah satunya dengan memaksimalkan peran dewan komisaris agar dapat meminimalkan terjadinya praktek manajemen laba dan meningkatkan pengungkapan CSR. Sehingga adanya dewan komisaris

didalam suatu perusahaan bukan hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang berlaku, melainkan dapat mendukung kinerja dan fungsi dewan komisaris. Dimana untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, pengukuran dewan komisaris untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan rumus presentase ukuran dewan komisaris dengan cara membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris, karena dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris yang pengukurannya dilihat dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris itu hasilnya belum mampu mempengaruhi manajemen laba dan pengungkapan CSR. Alasan menggunakan rumus presentase ukuran dewan komisaris, karena peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan komisaris. Selain itu, efektifitas fungsi pengawasan dewan komisaris tercermin dari komposisi keanggotaanya, terkait dengan pengangkatan anggota dewan komisaris yang berasal dari dalam atau luar perusahaan.

3. Bagi pihak lain, disarankan agar lebih memahami bahwa untuk mengetahui bagus tidaknya sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari tingginya hutang perusahaan, melainkan juga dapat dilihat dari aspek lainnya seperti profit yang diperoleh, aktivitas CSR yang diungkapkan dan pengawasan yang baik sehingga dalam mengambil sebuah keputusan seperti keputusan dalam berinvestasi tidak terjadi kesalahan dikemudian hari.
4. Bagi akademisi, disarankan agar lebih menggali lagi mengenai apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba maupun

pengungkapan CSR, dengan cara membaca buku ataupun mencari beberapa referensi jurnal yang tersedia pada website resmi jurnal sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan dan lebih mempelajari mengenai aktivitas manajemen laba dan pengungkapan CSR karena variabel tersebut memiliki ruang lingkup yang sangat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adestian, Y. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bei Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–13.
- Almalita, Y. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Amperaningrum, I., & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding PESAT*, 5.
- Andriana, I. K. G. S., & Anggara, I. W. G. W. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 111–127. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p08>
- Andrikopoulos, A., & Krikiani, N. (2012). Environmental Disclosure and Financial Characteristics of the Firm: The Case of Denmark. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(1), 55–64. <https://doi.org/10.1002/csr.1281>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *AKUNTABEL /Journal.Feb.Unmul*, 16(2), 238–248.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Awaluddin, L. (2019). *Kasus Pencemaran Lingkungan di Karawang Sepanjang 2019*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4841737/kasus-pencemaran-lingkungan-di-karawang-sepanjang-2019/1>
- Bangun, N., Andhika, C., & Wijaya, H. (2016). Pengaruh tipe industri, mekanisme corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.34208/JBA.V18I2.46>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved October 31, 2020, from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

- Cendra, N., & Sufiyati. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Real Earning Management. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(April), 488–497.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 282–311). <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dewi, P. A. C., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen*, 8(11), 6618–6637. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p12%0AISSN>
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 505–533. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Dewi, P. P., & Yanti, I. G. A. E. E. (2019). Kinerja Lingkungan , Manajemen Laba , Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility (CSR). *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 569–589. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i01.p22>
- Dewi, S. P., & Keni, K. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.34208/JBA.V15I1.203>
- Dwipayadnya, P. A., Wiagustini, N. L. P., & Purbawangsa, I. B. A. (2015). Kepemilikan Manajerial dan Leverage sebagai Prediktor Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 20(2), 150–157.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
- Ferryanto, S. (2020). 7 Potret Kondisi Lumpur Lapindo Setelah 14 Tahun, Tenggelamkan 16 Desa, 24 Pabrik Serta Puluhan Ribu Rumah Warga /. <https://plus.kapanlagi.com/foto/7-potret-kondisi-lumpur-lapindo-setelah-14-tahuntenggelamkan-16-desa-24-pabrik-serta-puluhan-ribu-rumah-warga.html#>
- Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In *Semarang: BP Universitas Diponegoro*.

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi ke-8). In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- Global Reporting Initiative. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*, 1–97. www.globalreporting.org
- Gunawan, J. (2013). Determinant Factors of Corporate Social Disclosures in Indonesia. *Issues in Social & Environmental Accounting*, 7(2), 113.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. In *Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services*.
- Hery. (2017). Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis. In *Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). Metodologi Penelitian Bisnis Akuntansi dan Manajemen. In *Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Istianingsih. (2015). Impact of Firm Characteristics on CSR Disclosure: Evidence From Indonesia Stock Exchange. *I J A B E R*, 13(6), 4265–4281.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- KPMG. (2013). *The KPMG Survey of Corporate Responsibility Report 2013 Swiss*.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–128. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Kristiani, K. E., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. In

- JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4358>
- Kusumawatil, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh good governance terhadap manajemen laba. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 339–350.
- Lau, S. K., & Lasdi, L. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 9(1), 113–131. <https://doaj.org/search?ref=homepage>
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Machmuddah, Z., Syafruddin, M., Muid, D., & Utomo, S. D. (2017). Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6559>
- Mahawyaharti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Nurfrianto, A. F., & Y, R. H. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(3), 547–560.
- Nurzam, A. I. S., Gustri, I. C., & Wulanputih, T. (2017). Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Riil. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 78–86. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6676/4835>
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Kurniawan, D. (2015). Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Emitmen Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 97–121.
- Pradnyani, I. G. A. A., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan

- Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 384–397.
- Prakasa, S., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajemen Pada Corporate Social Responsibility Disclosure Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 189–215.
- Purba, I. B. G. I. W., & Yadnya, P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(8), 2428–2443.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 12–29.
- Puspitasari, N. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil. *MUARA: Jurnal Manajemen Pelayaran Nasional*, 2(1), 36–45.
- Rahmanto, K. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tanguhan, Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.300>
- Rochmat Aldy Purnomo. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(10).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Rudito, B., & Famiola, M. (2013). CSR (Corporate Social Responsibility). In *Bandung: Rekayasa Sains*.
- Rustam, B. R. (2013). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Jakarta: Salemba Empat*, 414.
- Santi, A. E., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Current Ratio , Leverage , Perputaran Total Aset , Net Profit Margin , Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi pada Klasifikasi Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *The 5th Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 230–239.
- Saputra, S. E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(1), 75–89.
- Sari, I. G. A. R. M., & Mimba, N. L. P. S. H. (2015). Pengaruh Manajemen Laba,

- Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 629–645.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory Seventh Edition. In *United States: Canada Cataloguing*.
- Setyastrini, N. L. P., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian Dengan Manajemen Laba AkruaL Dan Rill. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 337–366.
- Sofwan, M. U. (2019). Efek Moderasi Dewan Komisaris Antara Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 147–168. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5017>
- Sondak, R. R. (2016). Tugas Dan Kewenangan Dewan Komisaris terhadap Perseroan Terbatas Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007. *Lex Privatum*, 9(2), 10. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38–52. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2014-0034>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). Analisis laporan keuangan. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). Panduan Praktis Dasar Analisa Keuangan Edisi Revisi. In *Gramedia Widiasarana*. Gramedia Widiasarana.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk Penelitian. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>
- Sulistiyanto, S. (2008). Manajemen Laba (Teori & Model Empiris). In *Jakarta: PT Grasindo*. Grasindo.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

- Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(4), 572. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.4036>
- Suwandi, I., Arifianti, R., & Rizal, M. (2018). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) PADA PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(1), 1–85. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.21559>
- Untung, H. B. (2007). Corporate Social Responsibility. In *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Wahyuningsih, A., & Mahdar, N. M. (2018). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kalbisocio, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(1), 27–36.
- Wasito, G. A., Herwiyanti, E., & Kusumastati, W. H. W. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 1–10.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory: Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Yateno, Y., & Sari, G. P. (2016). Penguji Manipulasi Laba Real Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v12i2.106.g78>
- Yudiasuti, L. N., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 130–155.
- Zurriah, R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 50–60.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
3	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
6	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
7	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
8	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
9	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
10	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
13	LION	Lion Metal Works Tbk
14	EKAD	Ekadharma International Tbk
15	INCI	Intan Wijaya International Tbk
16	SRSN	Indo Acidatama Tbk
17	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
18	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
19	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
20	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
21	TRST	Trias Sentosa Tbk
22	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
23	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
24	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
25	SPMA	Suparma Tbk
26	ASII	Astra International Tbk
27	AUTO	Astra Otoparts Tbk
28	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
29	INDS	Indospring Tbk
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
31	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
32	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
33	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
34	TRIS	Trisula International Tbk

35	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
36	BATA	Sepatu Bata Tbk
37	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
38	JECC	Jembo Cable Company Tbk
39	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
41	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
42	VOKS	Voksel Electric Tbk
43	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
44	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
45	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
46	DLTA	Delta Djakarta Tbk
47	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
48	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
49	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
50	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
51	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
52	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
53	GGRM	Gudang Garam Tbk
54	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
55	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
56	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
57	KAEF	Kimia Farma Tbk
58	KLBF	Kalbe Farma Tbk
59	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
60	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
61	KINO	Kino Indonesia Tbk
62	TCID	Mandom Indonesia Tbk
63	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
64	CINT	Chitose International Tbk
65	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
66	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : diperoleh dari website www.idx.co.id

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian

No	Kode Saham	Tahun	DK (X1)	LEV (X2)	ML (Z)	CSR (Y)
1	INTP	2017	7	0,149224548	0,009413795	0,582417582
2	SMGR	2017	7	0,378331809	-0,02155807	0,516483516
3	WSBP	2017	4	0,509592666	-0,238891443	0,43956044
4	WTON	2017	7	0,611213267	0,048713031	0,582417582
5	ARNA	2017	4	0,357166139	0,067971402	0,461538462
6	MARK	2017	2	0,266941226	0,228973377	0,516483516
7	MLIA	2017	5	0,661769535	-0,05786185	0,571428571
8	TOTO	2017	5	0,400743994	0,072941569	0,516483516
9	ALKA	2017	3	0,742828837	-0,139084517	0,494505495
10	BTON	2017	2	0,157288602	0,03262264	0,593406593
11	INAI	2017	4	0,77147962	-0,069842274	0,571428571
12	ISSP	2017	5	0,546853469	0,045234177	0,384615385
13	LION	2017	3	0,336732778	-0,085881456	0,549450549
14	EKAD	2017	2	0,168116667	-0,001838619	0,461538462
15	INCI	2017	3	0,116556677	0,018080484	0,472527473
16	SRSN	2017	8	0,363430279	0,045869566	0,505494505
17	AKPI	2017	6	0,589625218	-0,035402047	0,549450549
18	IGAR	2017	3	0,138543299	0,074110002	0,571428571
19	IMPC	2017	2	0,43825615	-0,065643451	0,582417582
20	PBID	2017	2	0,276237619	-0,047190438	0,582417582
21	TRST	2017	3	0,407253149	-0,015797195	0,461538462
22	CPIN	2017	3	0,359658866	-0,045871488	0,516483516
23	JPFA	2017	6	0,535507213	-0,08072934	0,538461538
24	MAIN	2017	5	0,582256839	-0,051025656	0,351648352
25	SPMA	2017	5	0,461223319	-0,031436294	0,362637363
26	ASII	2017	12	0,471229105	0,002828575	0,56043956
27	AUTO	2017	8	0,271179326	-0,070291464	0,417582418
28	BOLT	2017	3	0,393777403	-0,009206772	0,208791209
29	INDS	2017	3	0,119032431	0,051362834	0,164835165
30	SMSM	2017	2	0,251768787	0,09198909	0,296703297
31	BELL	2017	3	0,483052852	-0,031332864	0,384615385
32	RICY	2017	3	0,686953324	0,084926743	0,263736264
33	STAR	2017	2	0,202410494	0,064791776	0,21978022
34	TRIS	2017	3	0,346326064	-0,051441931	0,21978022
35	UNIT	2017	2	0,42479556	-0,031252234	0,307692308
36	BATA	2017	4	0,322993263	-0,047795511	0,175824176

37	BIMA	2017	3	1,947496973	0,067377126	0,307692308
38	JECC	2017	3	0,716096658	-0,05567099	0,406593407
39	KBLI	2017	6	0,407137257	-0,1519038	0,406593407
40	KBLM	2017	3	0,359270308	-0,107745411	0,384615385
41	SCCO	2017	3	0,320363415	-0,128295987	0,285714286
42	VOKS	2017	6	0,614190488	-0,062732551	0,406593407
43	CAMP	2017	3	0,308188335	-0,061472977	0,395604396
44	CEKA	2017	3	0,351557838	-0,045424143	0,197802198
45	CLEO	2017	3	0,549157945	0,090495764	0,098901099
46	DLTA	2017	5	0,146323922	0,206626933	0,065934066
47	ICBP	2017	6	0,357221936	0,064682371	0,252747253
48	INDF	2017	8	0,46830798	-0,015743799	0,307692308
49	HOKI	2017	3	0,175024977	-0,487456314	0,098901099
50	MLBI	2017	6	0,575748244	0,463564182	0,153846154
51	ROTI	2017	3	0,381497944	0,030293241	0,131868132
52	ULTJ	2017	3	0,188586141	0,145489176	0,098901099
53	GGRM	2017	4	0,36806908	0,01819672	0,131868132
54	HMSP	2017	5	0,209268789	0,194563511	0,296703297
55	WIIM	2017	3	0,202021938	0,024362929	0,208791209
56	DVLA	2017	7	0,319696817	0,057998657	0,120879121
57	KAEF	2017	5	0,578008876	-0,11343872	0,263736264
58	KLBF	2017	7	0,163828142	0,014134533	0,164835165
59	SIDO	2017	3	0,08306414	0,118799181	0,120879121
60	TSPC	2017	5	0,31646583	-0,039516914	0,010989011
61	KINO	2017	4	0,365216854	-0,039001461	0,175824176
62	TCID	2017	6	0,213176103	0,060738317	0,186813187
63	UNVR	2017	5	0,726368614	0,246398889	0,428571429
64	CINT	2017	2	0,197877605	-0,020290384	0,153846154
65	WOOD	2017	4	0,502309903	-0,053354004	0,054945055
66	HRTA	2017	3	0,297460373	-0,275510923	0,153846154
67	INTP	2018	6	0,164347223	-0,010615138	0,593406593
68	SMGR	2018	7	0,360067914	0,009748703	0,549450549
69	WSBP	2018	5	0,482189464	0,04585228	0,505494505
70	WTON	2018	7	0,64682613	0,022329526	0,593406593
71	ARNA	2018	4	0,336564548	0,126316905	0,494505495
72	MARK	2018	2	0,252585431	0,183911934	0,538461538
73	MLIA	2018	5	0,574186055	-0,078991309	0,571428571
74	TOTO	2018	5	0,334001597	0,036226095	0,527472527
75	ALKA	2018	3	0,84478212	0,170467516	0,516483516

76	BTON	2018	2	0,157376082	0,130259919	0,593406593
77	INAI	2018	3	0,783045984	0,027808993	0,582417582
78	ISSP	2018	5	0,551064895	-0,136790583	0,428571429
79	LION	2018	4	0,317472575	-0,046096282	0,571428571
80	EKAD	2018	2	0,150814323	0,000401674	0,516483516
81	INCI	2018	3	0,182465724	-0,006816591	0,472527473
82	SRSN	2018	8	0,304304208	-0,02463065	0,527472527
83	AKPI	2018	6	0,598153486	-0,09009733	0,549450549
84	IGAR	2018	3	0,153075943	-0,104424637	0,571428571
85	IMPC	2018	2	0,421051382	-0,05374086	0,593406593
86	PBID	2018	2	0,327388654	-0,266252013	0,593406593
87	TRST	2018	3	0,477844573	-0,048578649	0,505494505
88	CPIN	2018	3	0,29856787	0,055778723	0,549450549
89	JPFA	2018	6	0,556610965	-0,02942143	0,505494505
90	MAIN	2018	5	0,562565928	-0,015301815	0,296703297
91	SPMA	2018	5	0,450418521	0,010295247	0,307692308
92	ASII	2018	10	0,494176281	0,00815374	0,417582418
93	AUTO	2018	8	0,291133762	-0,049759011	0,307692308
94	BOLT	2018	3	0,437634556	-0,036047447	0,175824176
95	INDS	2018	3	0,11606227	-0,028289572	0,175824176
96	SMSM	2018	2	0,232373734	0,113220461	0,285714286
97	BELL	2018	2	0,494723877	0,039037475	0,417582418
98	RICY	2018	3	0,711023063	0,035568346	0,230769231
99	STAR	2018	2	0,202289495	0,005353497	0,21978022
100	TRIS	2018	3	0,437256229	-0,063073805	0,252747253
101	UNIT	2018	2	0,413993053	-0,028146159	0,263736264
102	BATA	2018	3	0,273760805	-0,052513873	0,175824176
103	BIMA	2018	3	1,823374236	-0,030071754	0,296703297
104	JECC	2018	4	0,707323684	-0,076659443	0,406593407
105	KBLI	2018	6	0,374085549	-0,058493175	0,406593407
106	KBLM	2018	3	0,367300096	-0,055805706	0,395604396
107	SCCO	2018	3	0,301173629	-0,13371604	0,285714286
108	VOKS	2018	6	0,628777625	-0,062722484	0,307692308
109	CAMP	2018	3	0,118347185	0,000227473	0,406593407
110	CEKA	2018	3	0,164513001	-0,022917475	0,208791209
111	CLEO	2018	3	0,237974977	0,130404522	0,098901099
112	DLTA	2018	5	0,157105782	0,183214313	0,120879121
113	ICBP	2018	6	0,339277536	0,038468711	0,241758242
114	INDF	2018	8	0,482929981	-0,027104038	0,241758242

115	HOKI	2018	3	0,257863696	-0,111368133	0,10989011
116	MLBI	2018	6	0,595938537	0,447366388	0,186813187
117	ROTI	2018	3	0,336134046	-0,01298299	0,142857143
118	ULTJ	2018	3	0,140556719	0,015131336	0,098901099
119	GGRM	2018	4	0,346814739	0,057952812	0,186813187
120	HMSP	2018	6	0,241278607	0,303038842	0,285714286
121	WIIM	2018	3	0,199380625	0,003648992	0,230769231
122	DVLA	2018	7	0,286756384	-0,07788862	0,153846154
123	KAEF	2018	5	0,645210558	-0,051838151	0,252747253
124	KLBF	2018	6	0,157146421	0,051960636	0,186813187
125	SIDO	2018	5	0,130336275	0,17725166	0,21978022
126	TSPC	2018	5	0,309674042	-0,064480198	0,010989011
127	KINO	2018	4	0,391202628	-0,062744884	0,131868132
128	TCID	2018	5	0,193313948	-0,029222047	0,153846154
129	UNVR	2018	5	0,611835033	0,252459836	0,274725275
130	CINT	2018	2	0,209009386	-0,092681754	0,10989011
131	WOOD	2018	4	0,466047532	-0,178500893	0,065934066
132	HRTA	2018	3	0,289069104	-0,143802997	0,10989011
133	INTP	2019	6	0,167010608	0,04531283	0,604395604
134	SMGR	2019	7	0,575326782	0,033365558	0,615384615
135	WSBP	2019	5	0,496285263	-0,081799186	0,538461538
136	WTON	2019	6	0,660622795	0,033268278	0,615384615
137	ARNA	2019	4	0,345918784	0,118727003	0,527472527
138	MARK	2019	2	0,322333546	0,073432594	0,571428571
139	MLIA	2019	5	0,560103901	-0,091257891	0,593406593
140	TOTO	2019	5	0,340659875	0,001684501	0,56043956
141	ALKA	2019	3	0,826739255	-0,075609189	0,549450549
142	BTON	2019	2	0,200931652	0,086026405	0,615384615
143	INAI	2019	3	0,736771474	-0,132904614	0,582417582
144	ISSP	2019	5	0,517680345	-0,014745112	0,494505495
145	LION	2019	3	0,318768254	-0,081546785	0,571428571
146	EKAD	2019	2	0,119486361	0,049861402	0,56043956
147	INCI	2019	3	0,161114949	-0,042497442	0,549450549
148	SRSN	2019	6	0,339618046	-0,061651147	0,571428571
149	AKPI	2019	6	0,551654184	-0,014823033	0,582417582
150	IGAR	2019	3	0,130618671	0,087735879	0,571428571
151	IMPC	2019	2	0,436940013	-0,021074101	0,604395604
152	PBID	2019	3	0,286753847	0,09741722	0,626373626
153	TRST	2019	3	0,500011614	-0,058833808	0,527472527

154	CPIN	2019	3	0,282132301	-0,024387351	0,604395604
155	JPFA	2019	6	0,545437208	-0,043639992	0,483516484
156	MAIN	2019	5	0,563599441	-0,051716223	0,450549451
157	SPMA	2019	5	0,419282182	-0,052181984	0,296703297
158	ASII	2019	10	0,46935998	-0,035860322	0,417582418
159	AUTO	2019	8	0,272555839	-0,036892296	0,296703297
160	BOLT	2019	3	0,398830546	-0,021115539	0,175824176
161	INDS	2019	3	0,092482892	-0,044566871	0,153846154
162	SMSM	2019	2	0,2139305	0,118023908	0,296703297
163	BELL	2019	2	0,53112188	-0,122265528	0,428571429
164	RICY	2019	3	0,717717665	-0,223097715	0,230769231
165	STAR	2019	2	0,15486791	0,07062121	0,241758242
166	TRIS	2019	3	0,424174526	-0,011912618	0,296703297
167	UNIT	2019	3	0,409352954	-0,027717355	0,274725275
168	BATA	2019	4	0,243174496	-0,048908369	0,175824176
169	BIMA	2019	3	0,738424849	-0,093352122	0,285714286
170	JECC	2019	4	0,599666349	-0,050332919	0,406593407
171	KBLI	2019	4	0,330106124	-0,126142512	0,406593407
172	KBLM	2019	3	0,339456282	-0,169214805	0,395604396
173	SCCO	2019	3	0,286237958	-0,07922938	0,263736264
174	VOKS	2019	7	0,633540495	-0,03876427	0,351648352
175	CAMP	2019	3	0,115492554	0,067842757	0,395604396
176	CEKA	2019	3	0,187918089	0,158427482	0,230769231
177	CLEO	2019	3	0,384569777	0,160491593	0,142857143
178	DLTA	2019	5	0,148964106	0,099782697	0,120879121
179	ICBP	2019	6	0,310990011	0,108232067	0,241758242
180	INDF	2019	8	0,436556134	0,045409228	0,252747253
181	HOKI	2019	3	0,244037279	0,015896729	0,076923077
182	MLBI	2019	8	0,60440912	0,346156795	0,21978022
183	ROTI	2019	3	0,3394827	0,03068224	0,087912088
184	ULTJ	2019	4	0,144252743	0,100325284	0,098901099
185	GGRM	2019	4	0,35241547	0,045885836	0,197802198
186	HMSM	2019	7	0,299061627	0,193223574	0,318681319
187	WIIM	2019	3	0,204960833	0,054049561	0,186813187
188	DVLA	2019	7	0,286280313	0,064649927	0,153846154
189	KAEF	2019	5	0,596089116	-0,280158487	0,241758242
190	KLBF	2019	7	0,175632487	0,027524205	0,186813187
191	SIDO	2019	5	0,133504274	0,160752804	0,21978022
192	TSPC	2019	5	0,308348819	-0,001269188	0,010989011

193	KINO	2019	4	0,424404287	-0,083938555	0,131868132
194	TCID	2019	5	0,208549052	-0,051677104	0,153846154
195	UNVR	2019	5	0,744211967	0,281193289	0,274725275
196	CINT	2019	2	0,25277843	-0,062553507	0,10989011
197	WOOD	2019	4	0,509806024	-0,164573312	0,065934066
198	HRTA	2019	3	0,475920686	-0,27025946	0,10989011

Sumber : Data sekunder yang diolah sendiri (2021)



Lampiran 3. Indikator Pengungkapan CSR (GRI-G4)

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifika dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali

Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam <i>iucn red list</i> dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi

Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis kegiatan
Asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut jender
Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja

	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia

	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
Kebebasan berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen pemasok atas hak asasi manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal

SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan keselamatan pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil

Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : Global Reporting Initiative G4, yang telah diolah (2021)

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

2017									
No	KODE	EC	EN	LA	HR	SO	PR	Σ	CRSDI
1	INTP	5	19	10	7	6	6	91	0,582417582
2	SMGR	5	19	8	6	4	5	91	0,51648352
3	WSBP	4	16	8	4	4	4	91	0,43956044
4	WTON	7	18	9	7	5	7	91	0,58241758
5	ARNA	4	15	8	5	4	6	91	0,46153846
6	MARK	4	15	11	7	5	5	91	0,51648352
7	MLIA	5	17	11	7	6	6	91	0,57142857
8	TOTO	5	16	9	7	6	4	91	0,51648352
9	ALKA	5	13	11	6	4	6	91	0,49450549
10	BTON	6	20	10	6	7	5	91	0,59340659
11	INAI	6	18	11	7	5	5	91	0,57142857

12	ISSP	4	13	8	2	4	4	91	0,38461538
13	LION	4	18	11	7	5	5	91	0,54945055
14	EKAD	3	15	9	5	3	7	91	0,46153846
15	INCI	4	14	9	6	4	6	91	0,47252747
16	SRSN	5	15	11	5	4	6	91	0,50549451
17	AKPI	6	17	11	6	4	6	91	0,54945055
18	IGAR	6	18	11	7	5	5	91	0,57142857
19	IMPC	7	18	9	7	5	7	91	0,58241758
20	PBID	7	18	9	7	5	7	91	0,58241758
21	TRST	4	15	8	5	4	6	91	0,46153846
22	CPIN	4	15	11	7	5	5	91	0,51648352
23	JPFA	5	26	9	3	2	4	91	0,53846154
24	MAIN	3	10	11	2	3	3	91	0,35164835
25	SPMA	6	15	6	2	3	1	91	0,36263736
26	ASII	6	13	10	8	7	7	91	0,56043956
27	AUTO	6	16	8	3	2	3	91	0,41758242
28	BOLT	5	4	6	1	1	2	91	0,20879121
29	INDS	6	3	3	2	1	0	91	0,16483516
30	SMSM	7	3	9	4	1	3	91	0,2967033
31	BELL	6	11	9	4	2	3	91	0,38461538
32	RICY	5	8	6	2	1	2	91	0,26373626
33	STAR	4	6	4	2	1	3	91	0,21978022
34	TRIS	4	3	8	1	1	3	91	0,21978022
35	UNIT	3	10	7	2	3	3	91	0,30769231
36	BATA	4	1	5	2	1	3	91	0,17582418
37	BIMA	6	10	6	2	1	3	91	0,30769231
38	JECC	4	13	10	4	2	4	91	0,40659341
39	KBLI	6	13	8	5	2	3	91	0,40659341
40	KBLM	6	14	7	4	1	3	91	0,38461538
41	SCCO	6	5	8	2	2	3	91	0,28571429
42	VOKS	6	13	10	4	1	3	91	0,40659341
43	CAMP	8	12	8	4	1	3	91	0,3956044
44	CEKA	4	5	3	2	1	3	91	0,1978022
45	CLEO	0	4	3	0	1	1	91	0,0989011
46	DLTA	0	3	1	0	1	1	91	0,06593407
47	ICBP	0	11	6	2	1	3	91	0,25274725
48	INDF	0	13	9	1	1	4	91	0,30769231
49	HOKI	0	2	4	0	1	2	91	0,0989011
50	MLBI	0	9	3	0	1	1	91	0,15384615

51	ROTI	0	3	6	0	1	2	91	0,13186813
52	ULTJ	0	5	3	0	1	0	91	0,0989011
53	GGRM	0	7	3	0	1	1	91	0,13186813
54	HMSP	6	10	6	1	1	3	91	0,2967033
55	WIIM	0	9	7	0	1	2	91	0,20879121
56	DVLA	0	4	4	0	1	2	91	0,12087912
57	KAEF	0	11	8	1	1	3	91	0,26373626
58	KLBF	0	6	5	1	1	2	91	0,16483516
59	SIDO	0	5	4	0	1	1	91	0,12087912
60	TSPC	0	0	0	0	1	0	91	0,01098901
61	KINO	0	7	5	1	1	2	91	0,175824176
62	TCID	0	9	4	3	1	0	91	0,18681319
63	UNVR	0	11	11	4	6	7	91	0,42857143
64	CINT	0	7	5	0	1	1	91	0,15384615
65	WOOD	0	3	1	0	1	0	91	0,05494505
66	HRTA	0	7	5	0	1	1	91	0,15384615
2018									
No	KODE	EC	EN	LA	HR	SO	PR	Σ	CRSDI
1	INTP	6	19	10	7	6	6	91	0,59340659
2	SMGR	5	21	8	6	5	5	91	0,54945055
3	WSBP	5	17	8	5	6	5	91	0,50549451
4	WTON	7	19	9	7	5	7	91	0,59340659
5	ARNA	5	16	8	5	5	6	91	0,49450549
6	MARK	6	15	11	7	5	5	91	0,53846154
7	MLIA	5	17	11	7	6	6	91	0,57142857
8	TOTO	5	16	9	7	6	5	91	0,52747253
9	ALKA	5	14	11	6	5	6	91	0,51648352
10	BTON	6	20	10	6	7	5	91	0,59340659
11	INAI	6	19	11	7	5	5	91	0,58241758
12	ISSP	4	14	8	4	4	5	91	0,42857143
13	LION	5	18	11	7	5	6	91	0,57142857
14	EKAD	5	16	10	5	4	7	91	0,51648352
15	INCI	4	14	9	6	4	6	91	0,47252747
16	SRSN	6	15	11	5	5	6	91	0,52747253
17	AKPI	6	17	11	6	4	6	91	0,54945055
18	IGAR	6	18	11	7	5	5	91	0,57142857
19	IMPC	7	18	9	7	6	7	91	0,59340659
20	PBID	7	19	9	7	5	7	91	0,59340659
21	TRST	5	15	9	6	5	6	91	0,50549451

22	CPIN	5	16	11	7	6	5	91	0,54945055
23	JPFA	7	16	12	5	3	3	91	0,50549451
24	MAIN	6	4	9	2	3	3	91	0,2967033
25	SPMA	6	12	6	1	1	2	91	0,30769231
26	ASII	6	12	9	5	1	5	91	0,41758242
27	AUTO	6	7	7	3	2	3	91	0,30769231
28	BOLT	5	1	6	1	1	2	91	0,17582418
29	INDS	6	3	3	2	1	1	91	0,17582418
30	SMSM	7	3	8	4	1	3	91	0,28571429
31	BELL	6	12	10	4	2	4	91	0,41758242
32	RICY	5	6	5	2	1	2	91	0,23076923
33	STAR	4	6	4	2	1	3	91	0,21978022
34	TRIS	5	3	9	1	2	3	91	0,25274725
35	UNIT	3	7	7	2	2	3	91	0,26373626
36	BATA	4	1	5	2	1	3	91	0,17582418
37	BIMA	6	10	6	1	1	3	91	0,2967033
38	JECC	4	13	10	4	2	4	91	0,40659341
39	KBLI	6	13	8	5	2	3	91	0,40659341
40	KBLM	6	14	7	4	1	4	91	0,3956044
41	SCCO	6	5	8	2	2	3	91	0,28571429
42	VOKS	6	4	10	4	1	3	91	0,30769231
43	CAMP	7	12	9	4	1	4	91	0,40659341
44	CEKA	4	6	3	2	1	3	91	0,20879121
45	CLEO	0	2	5	0	1	1	91	0,0989011
46	DLTA	0	7	2	0	1	1	91	0,12087912
47	ICBP	0	12	4	3	1	2	91	0,24175824
48	INDF	0	12	4	3	1	2	91	0,24175824
49	HOKI	0	4	4	0	1	1	91	0,10989011
50	MLBI	0	12	4	0	1	0	91	0,18681319
51	ROTI	0	8	2	0	1	2	91	0,14285714
52	ULTJ	0	7	1	0	1	0	91	0,0989011
53	GGRM	0	12	4	0	1	0	91	0,18681319
54	HMSP	3	9	7	2	1	4	91	0,28571429
55	WIIM	0	11	6	2	1	1	91	0,23076923
56	DVLA	0	10	2	0	1	1	91	0,15384615
57	KAEF	0	12	7	0	1	3	91	0,25274725
58	KLBF	0	9	4	1	1	2	91	0,18681319
59	SIDO	0	11	6	0	1	2	91	0,21978022
60	TSPC	0	0	0	0	1	0	91	0,01098901

61	KINO	0	8	1	0	1	2	91	0,13186813
62	TCID	0	5	4	3	1	1	91	0,15384615
63	UNVR	0	12	7	1	3	2	91	0,27472527
64	CINT	0	5	3	0	1	1	91	0,10989011
65	WOOD	0	4	0	0	1	1	91	0,06593407
66	HRTA	0	7	1	0	1	1	91	0,10989011
2019									
No	KODE	EC	EN	LA	HR	SO	PR	Σ	CRSDI
1	INTP	6	19	10	8	6	6	91	0,6043956
2	SMGR	5	21	9	8	7	6	91	0,61538462
3	WSBP	5	19	8	6	6	5	91	0,53846154
4	WTON	7	19	10	7	6	7	91	0,61538462
5	ARNA	5	17	8	6	6	6	91	0,52747253
6	MARK	6	16	11	7	6	6	91	0,57142857
7	MLIA	6	17	11	7	7	6	91	0,59340659
8	TOTO	6	17	9	7	6	6	91	0,56043956
9	ALKA	5	15	11	7	6	6	91	0,54945055
10	BTON	6	21	10	7	7	5	91	0,61538462
11	INAI	6	19	11	7	5	5	91	0,58241758
12	ISSP	5	15	9	6	5	5	91	0,49450549
13	LION	5	18	11	7	5	6	91	0,57142857
14	EKAD	6	16	10	6	6	7	91	0,56043956
15	INCI	5	16	10	7	6	6	91	0,54945055
16	SRSN	6	17	11	6	6	6	91	0,57142857
17	AKPI	6	18	11	7	5	6	91	0,58241758
18	IGAR	6	18	11	7	5	5	91	0,57142857
19	IMPC	7	19	9	7	6	7	91	0,6043956
20	PBID	7	20	10	7	6	7	91	0,62637363
21	TRST	5	17	9	6	5	6	91	0,52747253
22	CPIN	6	17	11	7	8	6	91	0,6043956
23	JPFA	7	16	10	5	3	3	91	0,48351648
24	MAIN	6	15	11	3	3	3	91	0,45054945
25	SPMA	6	12	6	1	1	1	91	0,2967033
26	ASII	6	12	9	5	1	5	91	0,41758242
27	AUTO	6	6	7	3	2	3	91	0,2967033
28	BOLT	5	1	6	1	1	2	91	0,17582418
29	INDS	5	3	3	2	1	0	91	0,15384615
30	SMSM	7	3	8	5	1	3	91	0,2967033
31	BELL	6	12	10	5	2	4	91	0,42857143

32	RICY	5	6	5	2	1	2	91	0,23076923
33	STAR	4	8	4	2	1	3	91	0,24175824
34	TRIS	5	5	10	1	2	4	91	0,2967033
35	UNIT	3	8	7	2	2	3	91	0,27472527
36	BATA	4	1	5	2	1	3	91	0,17582418
37	BIMA	6	10	5	1	1	3	91	0,28571429
38	JECC	4	13	10	4	2	4	91	0,40659341
39	KBLI	7	11	9	5	2	3	91	0,40659341
40	KBLM	6	14	7	4	1	4	91	0,3956044
41	SCCO	6	4	7	2	2	3	91	0,26373626
42	VOKS	6	8	9	5	1	3	91	0,35164835
43	CAMP	7	13	8	4	1	3	91	0,3956044
44	CEKA	4	8	3	2	1	3	91	0,23076923
45	CLEO	0	7	4	0	1	1	91	0,14285714
46	DLTA	0	7	3	0	1	0	91	0,12087912
47	ICBP	0	12	4	3	1	2	91	0,24175824
48	INDF	1	12	4	3	1	2	91	0,25274725
49	HOKI	0	5	0	0	1	1	91	0,07692308
50	MLBI	0	12	5	0	1	2	91	0,21978022
51	ROTI	0	3	1	1	1	2	91	0,08791209
52	ULTJ	0	6	2	0	1	0	91	0,0989011
53	GGRM	0	13	3	0	1	1	91	0,1978022
54	HMSP	3	11	8	2	1	4	91	0,31868132
55	WIIM	0	7	7	0	1	2	91	0,18681319
56	DVLA	0	10	2	0	1	1	91	0,15384615
57	KAEF	0	11	7	0	1	3	91	0,24175824
58	KLBF	0	9	4	1	1	2	91	0,18681319
59	SIDO	0	11	6	0	1	2	91	0,21978022
60	TSPC	0	0	0	0	1	0	91	0,01098901
61	KINO	0	8	1	0	1	2	91	0,13186813
62	TCID	0	5	4	3	1	1	91	0,15384615
63	UNVR	0	12	7	1	3	2	91	0,27472527
64	CINT	0	5	3	0	1	1	91	0,10989011
65	WOOD	0	4	0	0	1	1	91	0,06593407
66	HRTA	0	7	1	0	1	1	91	0,10989011

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 4. Data Outlier

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
1	2017	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
2		MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
3		ASII	Astra International Tbk
4		BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
5		HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
6		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7		UNVR	Unilever Indonesia Tbk
8		HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
9	2018	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10		ASII	Astra International Tbk
11		BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
12		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13		HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
14		UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	2019	ASII	Astra International Tbk
16		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17		KAEF	Kimia Farma Tbk
18		UNVR	Unilever Indonesia Tbk
19		HRTA	Hartadinata Abadi Tbk



Lampiran 5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif Model 1

		Statistics		
		DK(X1)	LEV(X2)	ML(Z)
N	Valid	179	179	179
	Missing	0	0	0
Mean		4.14	.3676	-.0043
Median		4.00	.3396	-.0158
Std. Deviation		1.695	.17744	.08227
Minimum		2	.08	-.22
Maximum		8	.84	.21

Analisis Statistik Deskriptif Model 2

		Statistics			
		DK (X1)	LEV (X2)	ML (Z)	CSR (Y)
N	Valid	179	179	179	179
	Missing	0	0	0	0
Mean		4.14	.3676	-.0043	.3461
Median		4.00	.3396	-.0158	.3077
Std. Deviation		1.695	.17744	.08227	.17837
Minimum		2	.08	-.22	.01
Maximum		8	.84	.21	.63

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Model 1 Sebelum *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		198	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,11545137	
Most Extreme Differences	Absolute	,090	
	Positive	,083	
	Negative	-,090	
Test Statistic		,090	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,077 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,070
		Upper Bound	,084
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Hasil Uji Normalitas Model 1 Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		179	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,07604601	
Most Extreme Differences	Absolute	,085	
	Positive	,085	
	Negative	-,042	
Test Statistic		,085	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,138 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,129
		Upper Bound	,147

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Hasil Uji Normalitas Model 2 Sebelum *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		198	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,17303896	
Most Extreme Differences	Absolute	,113	
	Positive	,095	
	Negative	-,113	
Test Statistic		,113	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,012 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,009
		Upper Bound	,014
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.			

Hasil Uji Normalitas Model 2 Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,17161734
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,085
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,102 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,094
		Upper Bound	,110
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.			



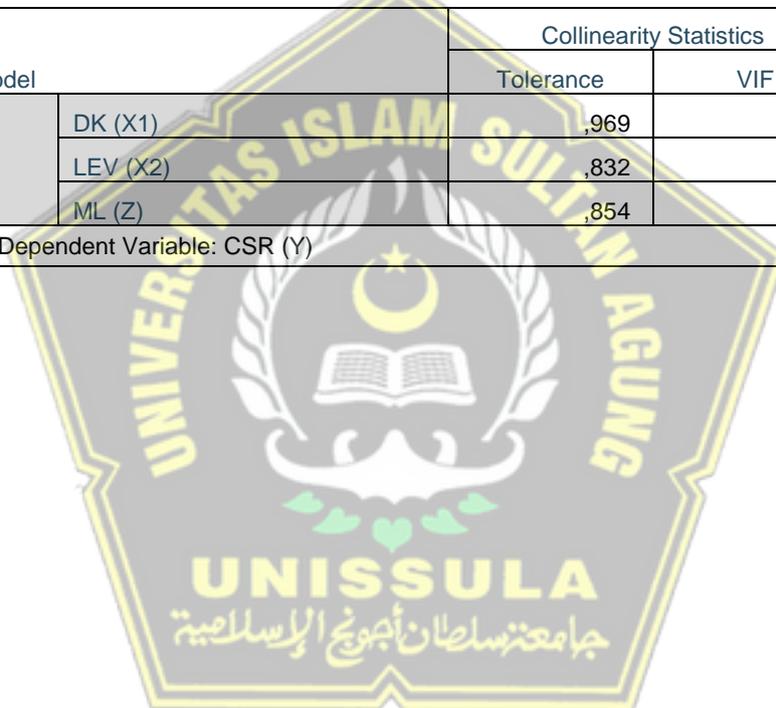
2. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DK (X1)	,974	1,027
	LEV (X2)	,974	1,027
a. Dependent Variable: ML (Z)			

Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DK (X1)	,969	1,032
	LEV (X2)	,832	1,202
	ML (Z)	,854	1,170
a. Dependent Variable: CSR (Y)			



3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 dengan Uji Spearman's rho

Correlations					
			DK (X1)	LEV (X2)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DK (X1)	Correlation Coefficient	1,000	,222**	,002
		Sig. (2-tailed)	.	,003	,980
		N	179	179	179
	LEV (X2)	Correlation Coefficient	,222**	1,000	-,029
		Sig. (2-tailed)	,003	.	,695
		N	179	179	179
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,002	-,029	1,000
		Sig. (2-tailed)	,980	,695	.
		N	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2 dengan Uji Spearman's rho

Correlations						
			DK (X1)	LEV (X2)	ML (Z)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DK (X1)	Correlation Coefficient	1,000	,222**	-,026	-,031
		Sig. (2-tailed)	.	,003	,729	,680
		N	179	179	179	179
	LEV (X2)	Correlation Coefficient	,222**	1,000	-,410**	,001
		Sig. (2-tailed)	,003	.	,000	,984
		N	179	179	179	179
	ML (Z)	Correlation Coefficient	-,026	-,410**	1,000	,000
		Sig. (2-tailed)	,729	,000	.	,999
		N	179	179	179	179
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,031	,001	,000	1,000
		Sig. (2-tailed)	,680	,984	,999	.
		N	179	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Hasil Uji Autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.382 ^a	.146	.136	.07648	1.896
a. Predictors: (Constant), LEV(X2), DK(X1)					
b. Dependent Variable: ML(Z)					

Hasil Uji Autokorelasi Model 2 Sebelum Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,273 ^a	,074	,058	,17308	,542
a. Predictors: (Constant), ML (Z), DK (X1), LEV (X2)					
b. Dependent Variable: CSR (Y)					

Hasil Uji Autokorelasi Model 2 Setelah Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,180 ^a	,032	,016	,10390	1,954
a. Predictors: (Constant), Lag_Z, Lag_X1, Lag_X2					
b. Dependent Variable: Lag_Y					

Lampiran 7. Tabel Durbin-Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
171	1.7381	1.7616	1.7262	1.7735	1.7143	1.7856	1.7023	1.7979	1.6901	1.8103
172	1.7389	1.7622	1.7271	1.7741	1.7152	1.7861	1.7033	1.7983	1.6912	1.8107
173	1.7396	1.7629	1.7279	1.7747	1.7162	1.7866	1.7042	1.7988	1.6922	1.8110
174	1.7404	1.7635	1.7288	1.7753	1.7171	1.7872	1.7052	1.7992	1.6933	1.8114
175	1.7412	1.7642	1.7296	1.7758	1.7180	1.7877	1.7062	1.7996	1.6943	1.8117
176	1.7420	1.7648	1.7305	1.7764	1.7189	1.7881	1.7072	1.8000	1.6954	1.8121
177	1.7427	1.7654	1.7313	1.7769	1.7197	1.7886	1.7081	1.8005	1.6964	1.8124
178	1.7435	1.7660	1.7321	1.7775	1.7206	1.7891	1.7091	1.8009	1.6974	1.8128
179	1.7442	1.7667	1.7329	1.7780	1.7215	1.7896	1.7100	1.8013	1.6984	1.8131
180	1.7449	1.7673	1.7337	1.7786	1.7224	1.7901	1.7109	1.8017	1.6994	1.8135

Sumber: <http://www.stanford.edu>



Lampiran 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.049	.018		2.708	.007
	DK(X1)	.003	.003	.064	.911	.363
	LEV(X2)	-.179	.033	-.387	-5.477	.000

a. Dependent Variable: ML(Z)

Regresi Linier Berganda Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,241	,042		5,804	,000
	DK (X1)	,000	,008	,001	,015	,988
	LEV (X2)	,285	,080	,284	3,557	,000
	ML (Z)	,075	,171	,035	,441	,660

a. Dependent Variable: CSR (Y)

Lampiran 9. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji F Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.175	2	.088	14.999	.000 ^b
	Residual	1.029	176	.006		
	Total	1.205	178			
a. Dependent Variable: ML(Z)						
b. Predictors: (Constant), LEV(X2), DK(X1)						

Hasil Uji F Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.421	3	.140	4,683	.004 ^b
	Residual	5,243	175	.030		
	Total	5,663	178			
a. Dependent Variable: CSR (Y)						
b. Predictors: (Constant), ML (Z), DK (X1), LEV (X2)						

2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji t Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.049	.018		2.708	.007
	DK(X1)	.003	.003	.064	.911	.363
	LEV(X2)	-.179	.033	-.387	-5.477	.000

a. Dependent Variable: ML(Z)

Hasil Uji t Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,241	,042		5,804	,000
	DK (X1)	,000	,008	,001	,015	,988
	LEV (X2)	,285	,080	,284	3,557	,000
	ML (Z)	,075	,171	,035	,441	,660

a. Dependent Variable: CSR (Y)

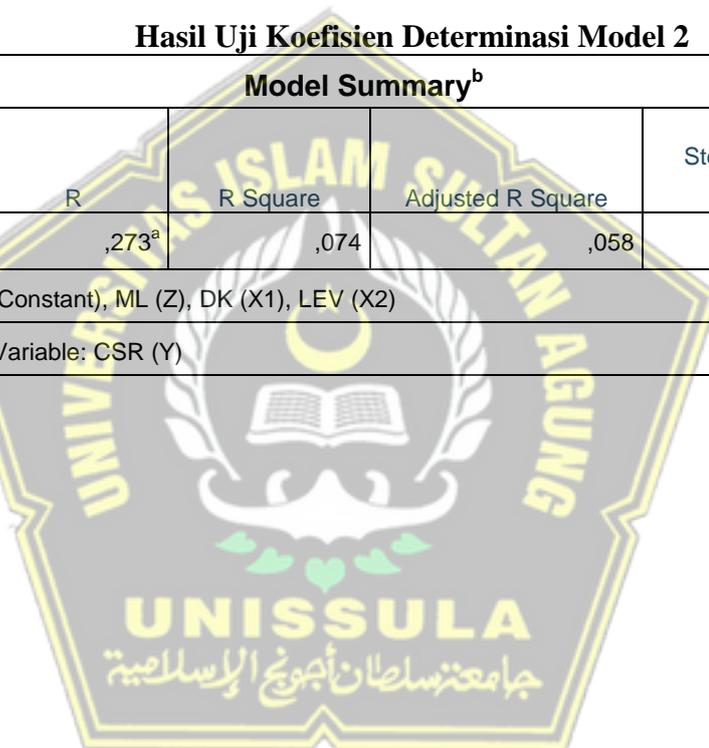
3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.136	.07648
a. Predictors: (Constant), LEV(X2), DK(X1)				
b. Dependent Variable: ML(Z)				

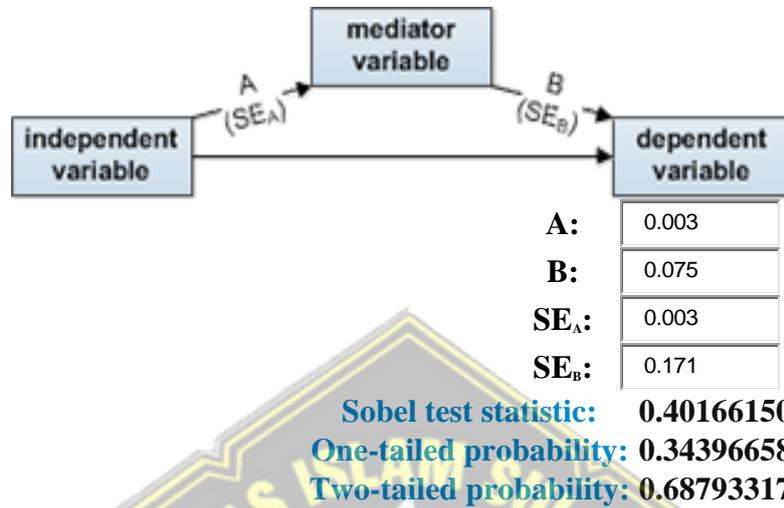
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273 ^a	.074	.058	.17308
a. Predictors: (Constant), ML (Z), DK (X1), LEV (X2)				
b. Dependent Variable: CSR (Y)				



Lampiran 10. Hasil Uji Sobel (*Sobel Test*)

Hasil Uji Sobel 1



Hasil Uji Sobel 2

